

**KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* SISWA AUTIS DI SLB
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Siti Khuriyati
NIM 09103241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* SISWA AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Siti Khuriyati, NIM 09103241008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



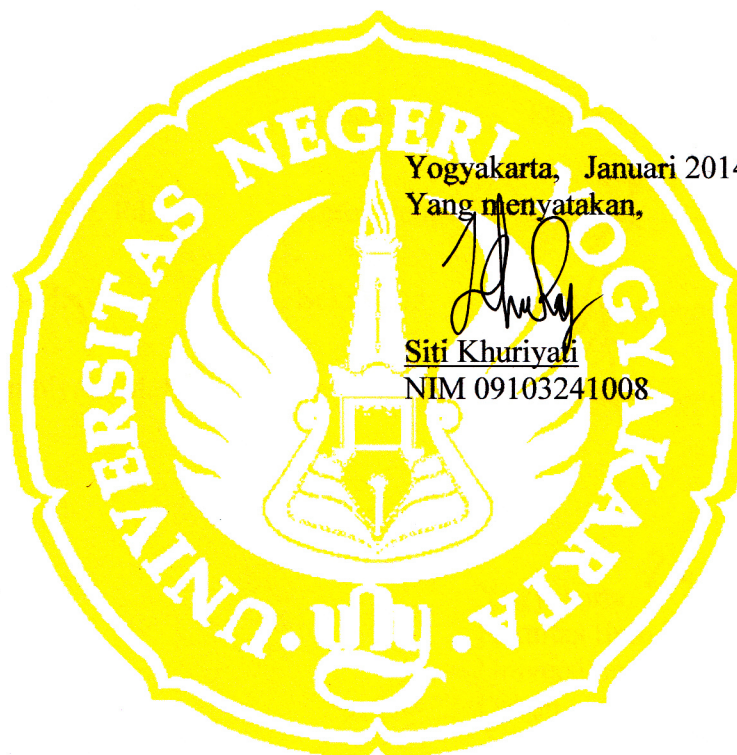
Yogyakarta, Januari 2014
Pembimbing

Endang Supartini, M. Pd
NIP 194903017 197803 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.


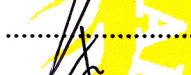

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* SISWA AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Siti Khuriyati, NIM 09103241008 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Supartini, M. Pd.	Ketua Penguji		23 / 01 / 2014
Tin Suharmini, M. Si.	Sekretaris		22 / 01 / 2014
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Penguji Utama		22 / 01 / 2014

Yogyakarta, 24 JAN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1001

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan
(terjemahan Q.S Al Insyiroh: ayat 6)

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling banyak
manfaatnya bagi orang lain
(HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku. Bersyukur mempunyai kalian.
2. Almamaterku. Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan Bangsa. Indonesia Raya.

**KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* SISWA AUTIS
DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
YOGYAKARTA**

Oleh
Siti Khuriyati
NIM 09103241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bina diri *toilet training*, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam kemampuan bina diri *toilet training* siswa autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa autis dan dua orang guru kelas. Penelitian dilakukan selama dua bulan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Adapun analisis data dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri *toilet training* masing-masing subjek berbeda. Subjek I mempunyai kemampuan bina diri *toilet training* yang rendah, tidak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam *toilet training* secara keseluruhan. Subjek hanya mampu melepas celana secara mandiri, selebihnya tahapan yang lain harus dibantu oleh guru. Subjek I masih sering mengompol karena tidak mampu menahan rasa ingin Buang Air Kecil (BAK) sebelum sampai ke toilet. Subjek I kesulitan dalam kegiatan jongkok di atas kloset, membersihkan kemaluan, membersihkan kotoran (menyiram kloset), membersihkan tangan, dan memakai celana. Subjek II sudah mampu melakukan tahapan dalam *toilet training* dengan baik, walaupun masih dengan bimbingan dan intruksi guru. Subjek hanya kesulitan dalam tahapan membersihkan kemaluan dan menyiram kotoran pada saat Buang Air Besar (BAB) karena rasa jijik jika melihat kotorannya sendiri. Rasa jijik ini dikarenakan subjek dari kecil sudah dibiasakan untuk BAK dan BAB di dalam pempers. Faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada subjek I adalah kondisi subjek, meliputi kemampuan motorik dan koordinasi sensomotorik yang rendah, kebiasaan kegiatan BAK dan BAB yang dibantu penuh oleh Ibu di rumah, pembelajaran bina diri *toilet training* yang kurang intensif diberikan, perhatian orang tua yang berlebihan dengan membantu penuh subjek dalam kegiatan BAK dan BAB, kondisi toilet yang cukup jauh dari ruang kelas, pakaian siswa, dan kemampuan komunikasinya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa adalah dengan memberikan program pembelajaran bina diri *toilet training*, pemberian reward jika subjek berhasil melakukan dan siswa dibiasakan untuk BAK dan BAB di waktu jam istirahat sekolah.

Kata kunci: *bina diri, toilet training, autis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

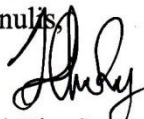
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan izin sehingga penelitian ini berjalan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Endang Supartini, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu dan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu Tin Suharmini, M. Si. selaku dosen penasehat akademik, yang selama ini selalu memberikan dukungan, arahan, dan nasehat selama ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
7. Ibu Hartati, S. Pd, MA selaku Kepala SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan dalam penelitian.

8. Kedua orangtuaku. Sungguh bersyukur memiliki orangtua seperti Bapak dan Ibu. Sejatinya segala perjuangan ini, belum ada apa-apanya dengan segala peluh, pengorbanan, rasa cinta dan sayang serta doa yang tak henti-hentinya dari bapak dan ibu.
9. Kakak-kakakku, Sulung, Mbak Ipul, Mas Ipul, Mas Mamik, dan Mas Janteng beserta keluarga besar. Terimakasih atas segala kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan kepada sibungsu ini. Terimakasih untuk segala pengertian, perhatian, dan motivasinya.
10. Sahabat-sahabatku, Fajri, Okty, Dita, Nina, Lita dan seluruh teman-teman PLB angkatan 2009, terimakasih telah menjadi teman seperjuangan yang mengagumkan.
11. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil dari penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis,



Siti Khuriyati

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Batasan Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian tentang Anak Autis	14
1. Pengertian Anak Autis	14
2. Karakteristik Anak Autis	15
3. Masalah Anak Autis.....	19
B. Kajian tentang Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	22
1. Pengertian Kemampuan Bina Diri	22
2. Pengertian <i>Toilet Training</i>	24
3. Tahapan dalam <i>Toilet Training</i>	26
4. Manfaat Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	30

C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	31
1. Kondisi Anak	32
2. Pembiasaan	33
3. Pembelajaran Bina Diri <i>Toilet Training</i>	34
4. Perhatian Orang Tua dan Guru	48
D. Kerangka Berfikir	51
E. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Tempat penelitian	56
C. Waktu Penelitian	57
D. Subjek Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	61
G. Analisis Data	65
H. Keabsahan data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	69
2. <i>Setting</i> Penelitian	72
3. Deskripsi Subjek Penelitian	72
4. Deskripsi tentang Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	79
B. Pembahasan	98
1. Kemampuan Bina Diri Toilet Training siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	98
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	101
3. Kesulitan Siswa Autis dalam Kegiatan Bina Diri <i>Toilet Training</i> siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	103
4. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam Pembelajaran Bina Diri <i>Toilet Training</i>	106

C. Keterbatasan Penelitian	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu Penelitian.....	57
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> anak Autis	62
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri <i>Toilet Training</i>	62
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam kemampuan bina diri <i>toilet training</i> dan Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.....	63
Tabel 5. Pedoman Wawancara	64
Tabel 6. <i>Display</i> Data Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis	84
Tabel 7. <i>Display</i> Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	89
Tabel 8. <i>Display</i> Data Kesulitan Yang Dihadapi Anak Autis Dalam Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	94
Tabel 9. <i>Display</i> Data Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	116
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta	117
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Bantul	118
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	119
Lampiran 5. Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	120
Lampiran 6. Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta melalui <i>Task Analysis</i> (Analisis Tugas)	121
Lampiran 7. Pedoman Observasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	122
Lampiran 8. Pedoman Observasi Kesulitan yang Dihadapi Siswa Autis dalam Kemampuan Bina Diri <i>Toilet training</i>	123
Lampiran 9. Pedoman Wawancara Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis kepada Guru	124
Lampiran 10. Pedoman Wawancara Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis kepada Orangtua.....	125
Lampiran 11. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	126
Lampiran 12. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> melalui <i>Task Analysis</i> (Analisis Tugas) di SLB Khusus Autis Bina Anggita.....	134
Lampiran 13. Hasil Observasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i>	138
Lampiran 14. Hasil Observasi Kesulitan yang Dihadapi Siswa Autis dalam Kemampuan Bina Diri <i>Toilet training</i>	143
Lampiran 15. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis dengan Guru	146
Lampiran 16. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis dengan Orangtua	154
Lampiran 17. Rancangan Program Pembelajaran.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, yaitu anak yang mengalami autisme atau gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku. Gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku pada anak autisme menyebabkan keterbatasan dalam kehidupannya yang kompleks. Keterbatasan yang kompleks tersebut menyebabkan anak autisme mengalami hambatan untuk mengikuti proses pendidikan sehingga memerlukan layanan khusus terkait kebutuhannya. Layanan pendidikan khusus diberikan untuk pengembangan diri anak autisme. Hal ini bertujuan agar anak autisme mencapai kemandirian dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Reed (1991 dalam Sujarwanto, 2005: 180) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure*. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autisme berakibat pada semua kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas motorik, sensorik dan kognitif khususnya kegiatan sehari-hari anak seperti kegiatan bantu diri (*Activity Daily Living*), dimana kegiatan tersebut membutuhkan gerak motorik, kemampuan sensorik, kognitif, serta koordinasi sensomotorik. Anak autisme kurang mampu melakukan sendiri kegiatan sehari-harinya seperti

makan, minum, berpakaian, *toilet training* dan mandi. Akibatnya anak autisme kurang memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, tidak terkecuali pada anak autisme. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak autisme masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana, yang dimaksudkan agar anak dapat mandiri. Upaya untuk membantu anak autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, maka anak autisme memerlukan suatu pembelajaran yang berkaitan pada kegiatan bantu diri. Pembelajaran tentang bantu diri di SLB termasuk dalam program khusus yakni pembelajaran bina diri. Tujuannya supaya anak mampu mengurus dirinya sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak tergantung pada orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seperti kemampuan untuk Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) di tempat tertentu (*toilet training*), berpakaian, makan, beristirahat, dan memelihara kesehatan.

Toilet training merupakan pelatihan dalam pengontrolan fungsi kandung kemih yang berkaitan dengan buang air besar dan buang air kecil sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat. Selain itu pelatihan *toilet training* dimulai dari mengenalkan tempat untuk buang air (toilet atau kamar mandi) sampai anak dapat membersihkan sendiri sisa kotoran setelah buang air. Pelatihan *toilet training* kepada anak autisme merupakan upaya agar anak dapat mandiri dalam menjaga kebersihan badannya sendiri.

Toilet training merupakan salah satu bagian dari kegiatan bina diri yakni kegiatan mengurus diri yang apabila diuraikan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil meliputi membuka pintu kamar mandi, melepas celana, duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset, buang air kecil/buang air besar, mengambil air dengan gayung, membersihkan dengan air, menyiram kloset, membersihkan tangan, memakai celana dan membuka pintu. Rangkaian kegiatan dalam *toilet training* tentu tidak mudah untuk dilakukan pada anak autis. Hal ini dikarenakan anak autis mengalami permasalahan motorik, sensorik, kognitif, koordinasi sensomotorik, dan komunikasi yang kompleks, sehingga berdampak pada kesulitan *toilet trainingnya*.

Kemampuan *toilet training* pada anak autis tentunya tidak sama dengan anak normal. Bagi umumnya anak normal dengan kemampuan yang sempurna secara kognitif maupun motorik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun, tidak demikian dengan anak autis, adanya gangguan yang kompleks mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan *toilet training* sehingga dalam *toilet training* tidak dapat semudah dan secepat orang normal. Keterbatasan komunikasi dan kognitif yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan metode, teknik, media, kesabaran dan waktu yang lebih lama supaya anak mampu melakukan kegiatan *toilet training* dengan baik.

Toilet training merupakan rangkaian kegiatan bina diri yang sangat kompleks dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan tersebut

anak autis membutuhkan koordinasi anggota gerak dan kemampuan anggota badan lainnya. Koordinasi ini meliputi koordinasi antara anggota gerak tangan, mata, serta melibatkan kemampuan daya ingat seperti melakukan urutan atau langkah-langkah kegiatan dalam *toilet training*.. Dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, dalam kegiatan *toilet training* anak autis membutuhkan waktu yang relatif lama. Dalam satu kali kegiatan, bisa jadi anak hanya mampu melakukan satu tahapan *toilet training* saja, misalnya anak hanya mampu buang air kecil dan tidak bisa menyiram atau memakai celana kembali (observasi di SLB Khusus Autis, Februari 2013).

Toilet training dapat diajarkan oleh orangtua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Berbagai hambatan yang sering terjadi pada anak autis dalam hal buang air yaitu kurangnya latihan di rumah karena terbatasnya pengetahuan orangtua tentang *toilet training*. Masih terdapat orangtua yang masih belum paham bagaimana mengajarkan *toilet training* kepada anak mereka yang autis. Orangtua akan membantu penuh kegiatan *toilet training* dengan alasan agar lebih cepat selesai dan tidak mengganggu aktivitas anak yang lainnya. Selain itu tidak jarang orangtua yang masih menggunakan *pampers* pada anaknya yang sudah berusia lebih dari 3 tahun dengan alasan lebih praktis untuk buang air kecil dan tidak melatih menggunakan kamar kecil atau toilet (wawancara dengan orangtua anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, Maret 2013).

Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bina diri anak. Peranan orangtua anak autis dalam membantu

anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal sangat menentukan (Danuatmaja, 2003: 9). Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* anak autis, diantaranya menurut Hidayat (2008: 67), keberhasilan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik dan psikologis. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* pada anak autis dapat dilihat dari aspek kondisi anak, aspek pembiasaan/pelatihan, peran orangtua dan sekolah, serta program pembelajaran bina diri.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* tersebut, adapula komponen-komponen yang dapat menunjang kemampuan bina diri *toilet training*. Menurut Warner (Ifach Ozina, 2010), ada tiga komponen yang dapat menunjang kemampuan bina diri *toilet training* pada anak, yaitu tersedianya toilet yang baik, adanya pakaian yang sesuai untuk pengajaran penggunaan toilet, serta adanya komunikasi yang baik. Kondisi toilet yang kurang sesuai menyebabkan anak kesulitan menjangkau gayung dan celana berkancing yang digunakan, menjadikan anak kesulitan untuk melepas dan memakainya kembali. Selain itu anak kurang mampu dalam mengkomunikasikan perasaan ingin buang air kecil atau buang air besar, sehingga tidak jarang anak mengompol dicelana (observasi di SLB Khusus Autis, Februari 2013).

Pada observasi yang juga dilakukan oleh peneliti, ditemukan bukti-bukti permasalahan bahwa kemampuan bina diri *toilet training* anak autis

kelas I masih rendah, antara lain: siswa belum mampu melakukan *toilet training* sendiri, siswa cenderung pasif dan tidak mau melakukan kegiatan menyiram dan memakai celana sendiri karena terbiasa dipakaikan. Selain itu, pembelajaran bina diri di sekolah tidak secara rutin diberikan, guru belum optimal dalam memotivasi dan berinteraksi dengan siswa serta terbatasnya media yang digunakan dalam pembelajaran bina diri *toilet training*. Selain itu seringkali beberapa anak autis yang mengompol di celana dan ada yang masih menggunakan *pempers* di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru kelas yang juga sebagai guru bina diri di SLB Khusus Autis Bina Anggita pada bulan Februari 2013, diperoleh informasi permasalahan mengenai kemampuan bina diri *toilet training* pada siswa autis. Guru kelas mengakui adanya pembelajaran bina diri *toilet training* di sekolah, namun tidak secara rutin diberikan. Hal ini dikarenakan fokus penanganan anak autis lebih ditekankan pada pemberian terapi perilaku dan komunikasi. Selain itu guru mengalami kesulitan dalam megajarkan *toilet training* pada anak autis, karena belum ada buku panduan khusus bagaimana cara mengajarkan *toilet training* pada anak autis yang sekarang masih menggunakan buku panduan bina diri *toilet training* bagi anak tunagrahita. Disisi lain, banyak orangtua yang menginginkan anak mereka mengalami peningkatan kemampuan akademik. Alasan inilah yang menyebabkan kemampuan bina diri anak autis rendah.

Kemampuan bina diri *toilet training* di rumah maupun di sekolah merupakan hal penting bagi anak autis dikarenakan dapat menjadikan kemandirian bagi diri anak. Anak bisa mandiri, melakukan aktivitas sehari-hari sendiri dan memungkinkan untuk diberikan pembelajaran keterampilan bina diri selanjutnya. Untuk mengembangkan kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis, diperlukan suatu pelatihan khusus dan pentingnya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*. Selain itu kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak autis dalam kegiatan *toilet training* dapat menjadikan pertimbangan untuk pemberian program penanganan kesulitan tersebut.

SLB Khusus Autis Bina Anggita merupakan sekolah luar biasa yang fokus memberikan layanan pendidikan bagi siswa dengan kelainan perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (autis). Pada dasarnya pembelajaran bina diri untuk semua anak berkebutuhan khusus sama, hanya saja disesuaikan dengan masing-masing kondisi dan kebutuhan. Selama ini di SLB Khusus Autis Bina Anggita pembelajaran lebih ditekankan pada terapi perilaku, komunikasi dan interaksi sosial sehingga pelaksanaan pembelajaran bina diri kurang diperhatikan. Selain itu belum ada pedoman yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri *toilet training* bagi anak autis. Pedoman yang digunakan oleh guru masih sangat umum sehingga masih banyak siswa autis yang mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan *toilet training*nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Indrawati (2008) mendiskripsikan bahwa kemampuan bina diri *toilet training* siswa autis masih

dalam taraf rendah, subjek yang diteliti belum pernah menyampaikan kalau ingin ke toilet baik dengan bahasa verbal maupun non verbal. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni Indrawati menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* anak autis adalah karena adanya pembiasaan dari orangtua yang selalu membantu anak dalam kegiatan *toilet training*nya. Dari hasil penelitian tersebut belum dijelaskan secara detail kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak autis dalam kegiatan *toilet training* terutama pada kegiatan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri pada anak autis hanya terfokus pada pembiasaan dari orangtua, sehingga kurang mendapat gambaran secara jelas mengenai faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis seperti kondisi anak, pembelajaran bina diri, pakaian anak, kondisi toilet, komunikasi, dan perhatian orangtua.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara nyata mengenai kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis. Bagaimana aktivitas atau kegiatan *toilet training* anak autis, apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*, apa saja kesulitan yang dialami anak autis dalam kegiatan bina diri *toilet training*, bagaimana peran guru dan peran orangtua dalam memberikan pembelajaran *toilet training* pada anak autis baik dari metode dan media yang digunakan, serta bagaimana perhatian dan hubungan atau kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

mengungkapkan gambaran secara nyata tentang kemampuan bina diri *toilet training* yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman penanganan kesulitan kemampuan bina diri *toilet training* yang dialami anak autis.

Gambaran dari hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui pentingnya kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis. Disisi lain, akan diketahui bagaimana pentingnya orangtua dan guru dalam mengajarkan pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak atau siswanya yang autis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menerapkan metode-metode, media-media maupun komponen pembelajaran lain yang berguna untuk mempermudah anak autis dalam belajar melakukan *toilet training* sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua dan guru mengenai manfaat dan pentingnya kemampuan bina diri *toilet training*, sehingga ketika anak mampu melakukan kegiatan bina diri *toilet training*, anak dapat mandiri, mampu mengikuti pembelajaran di sekolah, serta dapat dikembangkan ketrampilan bina diri selanjutnya. Disamping itu kegiatan pembelajaran bina diri, khususnya bina diri *toilet training* ini tidak hanya dapat dilakukan guru disekolah tetapi juga orangtua di rumah, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai yakni kemandirian anak autis

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak autis mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik, sensorik, dan koordinasi sensomotorik, ketika melakukan *toilet training* masih membutuhkan bantuan orang lain, sehingga siswa autis belum mampu melakukan *toilet training* sendiri.
2. Anak autis hanya mampu melakukan satu tahapan saja dalam *toilet training*, sehingga siswa autis belum mampu melakukan *toilet training* dengan sempurna.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh serta komponen-komponen penunjang kemampuan bina diri *toilet training* di sekolah kurang mendukung, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan bina diri *toilet training* yang rendah.
4. Guru mengalami kesulitan dalam melatih kegiatan *toilet training* anak autis sehingga dalam melakukan *toilet training* anak selalu dibantu. Hal ini menyebabkan rasa ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam kegiatan *toilet training* anak autis.
5. Kondisi anak autis yang mengalami gangguan dalam kemampuan motorik, sensorik, kognitif dan komunikasi, sehingga pembelajaran bina diri *toilet training* autis tidak semudah mengajarkannya pada anak normal.
6. Pembelajaran bina diri di sekolah tidak secara rutin diberikan, sehingga siswa sering mengompol dan masih ada yang menggunakan *pempers*.
7. Tidak ada kerjasama antara guru dengan orangtua dalam mengajarkan bina diri *toilet training* pada anak autis, sehingga anak autis mengalami kesulitan dalam melakukan *toilet training* di rumah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah kemampuan *toilet training* anak autis masih rendah, oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang diduga masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak autis dalam bina diri *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
4. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam kegiatan *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Mendiskripsikan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak autis dalam bina diri *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
2. Mendiskripsikan upaya guru untuk mengatasi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam kegiatan *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan masukan dalam ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak autis

2. Manfaat praktis

a. Manfaat untuk siswa autis

Manfaat penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bina diri *toilet training* bagi siswa autis.

b. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi, informasi ataupun masukan dalam melakukan pembelajaran bina diri *toilet training* guna peningkatan kemandirian anak autis. Disisi lain,

dapat memberi gambaran pentingnya kemampuan bina diri *toilet training* bagi siswa autis.

c. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak autis untuk meningkatkan kemandirian anak.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan dan memahami ruang lingkup penelitian, maka perlu batasan istilah dari masing-masing variabel penelitian, adapun batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang menyebabkan tidak dapat beraktivitas sehari-hari layaknya orang normal, sehingga mereka membutuhkan pendidikan khusus.

2. Kemampuan Bina Diri *Toilet Training*

Kemampuan bina diri *toilet training* dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam kegiatan bantu diri (*Activity Daily Living*), terdiri dari kemampuan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) secara mandiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Istilah autis pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, yaitu anak yang mengalami autisme atau gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku. Anak autis secara fisik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Masyarakat umum baru bisa mengetahui seorang anak mengalami autis pada saat mereka berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial yang jauh berbeda dengan anak normal. Gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku ini yang menyebabkan anak autis mengalami permasalahan yang kompleks. Menurut Reed (1991 dalam Sujarwanto, 2005: 180) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Gerlach (2000 dalam Yosfan Azwandi, 2005: 15), *“Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of a neurobiological disorder yhat affects the functioning of the brain, ...”*. Maksud pendapat diatas adalah autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sejak berusia tiga tahun. Pendapat lain menurut dr. Reza Ranuh (Suryana, 2004:12), autisme adalah gangguan kognitif (kemampuan untuk mengerti), gangguan tingkah laku sosial

termasuk gangguan verbal atau nonverbal, dan sekitar 30% dari penderita ini mengalami gangguan bicara, dan 50% terdapat gejala mental retardasi.

Sedangkan Safaria (2005 : 2) menyatakan autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa autisme bisa dikatakan sebagai gangguan neurobiologis yang disertai dengan beberapa masalah seperti autoimunitas, gangguan pencernaan, dysbiosis pada usus, gangguan integrasi sensori dan ketidakseimbangan susunan asam amino.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat ditegaskan bahwa anak autis adalah ketidakmampuan seorang anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berperilaku dengan orang lain yang merupakan gangguan pervasif dan muncul sejak usia tiga tahun, sehingga anak mengalami masalah yang kompleks meliputi motorik, sensorik, kognitif intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure* yang berdampak pada kegiatan sehari-hari terutama kegiatan bantu diri (*Activity Daily Living*), sehingga anak memerlukan bimbingan dan penanganan khusus.

2. Karakteristik Anak Autis

Program penanganan anak berkebutuhan khusus hendaknya perlu memperhatikan karakteristik peserta didik agar memperoleh hasil yang optimal. Setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, tidak terkecuali anak autis. Karakteristik anak autis dengan anak autis lain tidak

sama, sehingga kemampuan anak autis berbeda-beda. Anak autis memiliki karakteristik tersendiri dengan anak autis lain dilihat dari berbagai aspek. Dibawah ini akan dijelaskan karakteristik anak autis dilihat dari aspek komunikasi, aspek interaksi sosial, aspek sensorik dan aspek motorik sebagai berikut:

a. Aspek komunikasi

Kemampuan bahasa dan bicara berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi, karena melalui bahasa dan berbicara orang lain dapat mengetahui apa yang dibicarakan, untuk anak autis hal tersebut mengalami hambatan. Selain itu, gerakan tubuh atau bahasa isyarat juga berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi non-verbal. Adapun karakteristik anak autis dari segi komunikasi menurut Yosfan Azwandi (2005: 28), sekitar 50 % anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara.

Karakteristik anak autis dari segi komunikasi yang digunakan Yosfan Azwandi tersebut sesuai dengan pendapat Powers (Djamaludin, dalam Sujarwanto, 2007: 178), bahwa karakteristik anak autis dari segi komunikasi adalah:

1. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak bisa
2. Anak tampak tuli, sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
3. Senang meniru atau membeo (ekolalia)
4. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
5. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi
6. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain

7. Bila senang meniru, dengan hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
8. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non-verbal), atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, karakteristik anak autis dalam komunikasi yang paling menonjol adalah perkembangan bahasa dan bicara yang lambat atau mampu bicara tetapi tidak digunakan untuk berkomunikasi seperti membeo dan mengoceh, sehingga tidak mampu dimengerti oleh orang lain. Apalagi komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh juga mengalami gangguan, sehingga proses pembelajaran pada anak autis menjadi terganggu dan tidak jarang anak autis yang mengompol karena tidak mampu untuk mengekspresikan perasaannya seperti ingin buang air kecil atau buang air besar. Untuk membantu proses pembelajaran, seperti pembelajaran bina diri terutama pada kemampuan *toilet training* diperlukan teknik atau penanganan khusus yang berfungsi meningkatkan kemampuan bina diri *toilet training* anak autis.

b. Aspek interaksi sosial

Kemampuan komunikasi erat kaitannya dengan kemampuan interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan komunikasi dua arah, artinya terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 27), karakteristik anak autis dari segi interaksi sosial antara lain:

1. Menolak bila ada yang hendak memeluk
2. Tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong

3. Ada gerakan pandangan mata yang abnormal
4. Gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain
5. Sebagian anak autis acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa terlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuannya.
6. Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, merasa lebih suka menyendiri.
7. Tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial

c. Aspek Sensorik

Menurut Powers (Djalaludin dalam Sujarwanto, 2005: 179), karakteristik anak autis dari aspek sensoris antara lain:

1. Bila mendengar suara yang keras langsung menutup telinga
2. Sering menggunakan indera pencium dan perasanya, seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda.
3. Dapat sangat sensitif terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk
4. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik anak autis dilihat dari aspek sensorik adalah sangat sensitif terhadap sentuhan atau pelukan dan suara yang sangat keras serta dapat sebaliknya tidak sensitif sedikitpun bila disentuh atau dipeluk dan dapat tidak peka terhadap rasa sakit.

d. Aspek Motorik

Nakita (dalam Pamuji, 2007: 12-13) menyatakan bahwa anak autis mempunyai masalah dengan kemampuan gerak motoriknya yang berulang-ulang seperti:

- 1) Hiperaktif(aktif bergerak sepanjang hari)
- 2) Hipoaktif (diam sepanjang hari)

- 3) *Hand flapping* (sering mengepak-kepakkan tangan atau jari tanpa ada tujuan yang jelas)
- 4) Menunjukkan kegiatan bermain yang tertinggal jauh dengan anak yang seusia
- 5) Tidak menyadari atas kehadiran orang lain.

Kemampuan motorik anak autis yang rendah seperti hiperaktif, hipoaktif, *hand flapping*, atau gerakan motorik yang berulang-ulang dapat mempengaruhi kemampuan anak autis dalam beraktivitas sehari-hari seperti *toilet training*, sehingga diperlukan penanganan khusus terkait aktivitas yang memerlukan gerakan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar.

3. Masalah Anak Autis

Karakteristik setiap individu autis berpengaruh erat dengan masalah atau gangguan yang dialami oleh setiap individu autis. Gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang dialami oleh anak autis menyebabkan beberapa masalah dan keterbatasan, sehingga memerlukan layanan kebutuhan khusus dalam pemenuhan kehidupan. Permasalahan, keterbatasan dan kebutuhan tersebut menjadi pertimbangan tersendiri bagi guru untuk memberikan prioritas penanganan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak autis. Kemampuan yang paling mendasar bagi kehidupan anak autis adalah kemampuan bina diri, yang bertujuan agar anak mampu mandiri. Anak autis mengalami masalah yang kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure*. (Reed dalam Sujarwanto, 2005: 180). Anak autis memiliki

masalah tersendiri dengan anak autis lain dilihat dari berbagai aspek. Di bawah ini akan dijelaskan masalah/keterbatasan anak autis dilihat dari aspek motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, dan *leisure* sebagai berikut:

a. Aspek Motorik

Menurut Reed (dalam Sujarwanto: 180-183), masalah anak autis meliputi:

- 1) Stereotip, yaitu gerakan tubuh seperti menjetik tangan, menjedotkan kepala, berayun-ayun, dan berputar-putar. Perilaku ini dklasifikasikan sebagai *self stimulating* atau perilaku *self abusive*.
- 2) Keterampilan motorik kasar dan halus yang buruk
- 3) Respon terhadap stimulus refek tertunda
- 4) Penurunan tonus ekstensor dan atau fleksor
- 5) Kontraksi dan stabilits sendi yang buruk, khususnya pada otot leher.

Dari beberapa keterbatasan motorik anak autis di atas menyebabkan anak autis mengalami keterbatasan dalam segala aktivitas yang membutuhkan kemampuan motorik. Terutama pada aktivitas kebutuhan sehari-hari meliputi *toilet training*, makan, dll. Sehingga anak aktivitas anak autis menjadi terganggu dan membutuhkan bantuan atau penangann orang lain.

b. Aspek Sensorik

Menurut Reed (dalam Sujarwanto: 180-183), masalah anak autis meliputi:

- 1) Biasanya sistem sensorik tidak terganggu, tetapi respon input (sensori registrasi) diubah dari perilaku hiperresponsif ke hiporesponsif.

- 2) *Deafness* (ketulian) sering disebut karena anak tidak berespon atau terlambat dalam merespon suara manusia
- 3) Tidak berespon terhadap sentuhan tetapi mencapai input taktil
- 4) Tidak melihat manusia tetapi merespon obyek secara cepat
- 5) Tidak berespon terhadap nyeri
- 6) Tidak berespon terhadap stimulus visual dan auditif tetapi over respon terhadap stimulus visual dan auditif yang lain
- 7) Mencari stimulus vestibular ketika menghindari stimulus lain
- 8) Hubungan spasial yang buruk

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan anak autis dilihat dari aspek sensorik sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang membutuhkan kemampuan sensorik yang baik, sehingga tidak jarang proses pembelajaran menjadi terganggu yang nantinya berdampak pada kemampuan bina diri *toilet training* yang buruk.

c. Kognitif

Menurut Reed (dalam Sujarwanto: 180-183), masalah anak autis meliputi:

- 1) Intelegensi berkisar antara normal sampai retardasi mental berat.
- 2) Anak dengan intelegensi dibawah 50 mempunyai prognosis yang buruk
- 3) Gangguan belajar biasa terjadi seperti disleksia
- 4) *Attending behaviour* dan perilaku penyesuaian diri serta kontak mata yang buruk
- 5) Rentang atensi yang pendek dan konsentrasi yang buruk.

Pendapat lain menurut Mirza Maulana (2007: 14), sebagian besar penderita autis mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif atau terardasi mental. Kemampuan kognitif berperan penting dalam segala aspek perkembangan seseorang, tidak terkecuali perkembangan kemampuan bina diri *toilet training*.

d. Intrapersonal dan intrapersonal

- 1) Menunjukkan perlawanan yang kuat untuk mengubah lingkungan dengan respon menangis dan berteriak.
- 2) Menolak saat mengikuti rutinitas secara detail
- 3) Melakukan tindakan berulang-ulang atau *presevere certain behaviour*, seperti berputar-putar.
- 4) Kurang sadar dengan keberadaan atau perasaan seseorang
- 5) Gagal dalam mengatasi stress
- 6) Mencegah kontak mata
- 7) Kedekatan yang kuat terhadap obyek, tetapi tidak dengan manusia
- 8) Ketidakmampuan mengimitasi perilaku sosial.

e. Perawatan Diri dan produktivitas

Kurang mampu melakukan aktivitas perawatan diri

- 1) Susah belajar untuk melakukan tugas yang dikehendaki
- 2) Tidak mempunyai keterampilan dalam bermain sosial dan lebih menyenangkan bermain sendiri
- 3) Tidak memperlihatkan imajinasi dalam bermain.

Dalam penelitian ini fokus masalah yang diamati adalah pada kemampuan perawatan diri terutama dalam *toilet training*. Kemampuan *toilet training* juga dipengaruhi pada kemampuan motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal maupun interpersonal yang saling berkaitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga jika terjadi gangguan pada kemampuan motorik, sensorik, atau kognitif pada anak akan menyebabkan terganggunya kemampuan aktivitas sehari-harinya.

B. Kajian Tentang Kemampuan Bina Diri Toilet Training

1. Pengertian Kemampuan Bina Diri

Kemampuan bantu diri atau bina diri menurut Handojo (2003: 52), adalah kemampuan yang diperlukan bagi setiap individu terutama dalam hal-hal yang bersifat privasi mampu dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti makan, minum, memasang dan melepas sepatu/ kaos

kaki, *toileting*, gosok gigi, dsb. Kemampuan bina diri ini dimaksudkan agar anak dapat hidup mandiri dan tidak merepotkan orang lain untuk mengerjakan aktivitas sehari-hari

Sejalan dengan pendapat Handojo, menurut Setiati Widiastuti (2007: 1),

“kemampuan bantu diri adalah kemampuan seorang anak mengurus dirinya sendiri dari yang sederhana seperti ketrampilan membesihan bagian-bagian tubuhnya sendiri (mencuci tangan, mengosok gigi, mandi, *toilet training*, menyisir rambut, makan, minum, dan berpakaian) sampai yang lebih kompleks seperti menyiapkan makan dan minumannya, memilih dan mempersiapkan pakaiannya, merapikan tempat tidur, dan sebagainya.”

Pendapat lain menurut Mumpuniarti (2003: 69), bahwa program bina diri (*self care skill*) adalah “program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri”. Ditambahkan pula oleh Mumpuniarti (2003: 7), bahwa:

“Kemampuan yang termasuk menolong diri sendiri adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi, WC), keselamatan diri dan tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana”.

Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ADL (*Activity of Daily Living*). Sedangkan A. Edward Blackhurst (1981: 89), menambahkan bahwa “*The ability to care for one’s self is fundamental in achieving independence and self*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bina diri atau disebut pula kemampuan

merawat diri, merupakan aktivitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak autisme dalam rangka mengembangkan kemandirian anak.

Bina diri dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan bina diri *toilet training* dimana anak mampu melakukan kegiatan buang air kecil atau buang air besar secara mandiri. Agar anak mencapai kemandirian diperlukan penanganan khusus dengan melihat kondisi dan karakteristik anak autisme yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

2. Pengertian Toilet Training

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005: 20). Ditambahkan pula bahwa dalam proses *toilet training* ini diharapkan terjadi pengaturan atau rangsangan dan *instink* anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Maksud pendapat tersebut adalah jika anak merasa ingin buang air kecil atau buang air besar anak paham apa yang harus dilakukan.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Maria J Wantah (2007: 49), *toilet training* adalah salah satu latihan yang diajarkan baik pada anak normal maupun pada anak berkebutuhan khusus agar mereka tetap nyaman dan bersih. Gibert (2003 dalam Maria J Wantah, 2007: 49), mengemukakan bahwa agar anak berhasil dalam menggunakan toilet, maka ia harus siap secara fisik dan mental. *Toilet training* pada anak

berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan kondisi dan keterbatasan yang dialaminya.

Toilet training merupakan proses pengajaran untuk kontrol buang air kecil dan buang besar secara teratur. Biasanya kontrol buang air kecil lebih dahulu dipelajari oleh anak, kemudian kontrol buang air besar (Zaviera, 2008: 33). Kemampuan pengontrolan ini tentu tidak mudah diajarkan pada anak. Sehingga diperlukan latihan khusus dan rutin yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pengetahuan yang mendalam.

Toilet training pada anak merupakan salah satu aspek dalam mengurus diri, dimana mengurus diri identik dengan merawat diri atau memelihara diri. Kemampuan mengurus diri yang dimaksud adalah kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan sehari-hari seperti : makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri, serta kesehatan diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat ditegaskan bahwa *toilet training* adalah suatu usaha atau latihan baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar yang bertujuan agar anak tetap nyaman dan bersih. Dalam *toilet training* dibutuhkan kemampuan fisik dan mental anak yang baik serta kemampuan untuk mengontrol Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air besar (BAB), sehingga diperlukan pengajaran dan latihan khusus yang memerlukan waktu, kesabaran, dan pengetahuan yang mendalam.

3. Tahapan dalam *Toilet Training*

Tahapan dalam *toilet training* dapat dibedakan menjadi tahapan perkembangan *toilet training* dan tahapan kegiatan *toilet training*, yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan perkembangan *toilet training*

Dilihat dari kesiapan anak, menurut Douglas (dalam Ifach Ozina, 2010) pada pelatihan *toilet training* harus dilihat tanda kesiapan fisik dan emosional. Kegiatan fisik antara lain anak sudah bisa mengenali perasaannya bahwa anak tersebut ingin buang kecil atau buang air besar. Anak merasa risih jika celana basah (mengompol) atau menggunakan *pempers* yang sudah penuh. Perasaan tersebut dapat ditunjukkan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal seperti bahasa isyarat.

Kesiapan fisik lainnya antara lain anak mampu menahan buang air kecil maupun buang air besar sebelum sampai ke kamar kecil, mampu melepas celana sendiri, dan bisa duduk diatas pispot atau jongkok di kloset. Dalam kesiapan fisik pada *toilet training*, anak harus memiliki kemampuan motorik halus dan kasar, sensorik, serta koordinasi sensomotorik untuk melakukan kegiatan *toilet training* dengan baik.

Kesiapan emosial dalam *toilet training* menurut Douglas (dalam Ifach Ozina, 2010) antara lain: anak mampu menunjukkan ketertarikannya pada pispot atau kloset, anak mau duduk diatas pispot atau jongkok di atas kloset, serta anak mengerti kegunaan pispot atau

kloset dan bagaimana cara menggunakannya. Selain itu, anak sudah mampu berkomunikasi secara efektif dengan kata-kata maupun isyarat, sehingga memudahkan orangtua maupun guru membantu pada saat anak mau ke pispot atau kloset. Dalam kesiapan emosional pada *toilet training*, anak harus mampu berkomunikasi dengan baik secara dua arah untuk memudahkan orang lain dalam membantu atau melatih *toilet training*.

b. Tahapan Kegiatan *Toilet Training*

Kegiatan *toilet training* seperti buang air kecil atau buang air besar merupakan suatu rangkaian/rentetan kegiatan. Adapun langkah-langkah dalam *toilet training* menurut Mumpuniarti (2003: 70-71) adalah sebagai berikut

- 1) Mendekat toilet
- 2) Mengangkat tutup toilet
- 3) Menuju tempat duduk toilet
- 4) Membuka ikat pinggang atau melepas rok (untuk siswa putri)
- 5) Membuka celana
- 6) Tariklah celana ke bawah sampai paha
- 7) Tariklah celana sampai dilutut
- 8) Duduklah di atas tepi muka toilet duduk
- 9) Sandarkan punggung pada tempat duduk toilet
- 10) Keluarkan air kecil/besar yang sesuai
- 11) Raihlah kertas/tissue toilet
- 12) Tarik keras toilet sampai panjangnya cukup
- 13) Peganglah tissue toilet secara mantap dengan satu tangan dan sobeklah dengan tangan lain
- 14) Lipatlah tissue toilet
- 15) Sapulah/bersihkan secara pantas dengan tissue
- 16) Buanglah tissue toilet ke dalam toilet
- 17) Bangunlah dari toilet
- 18) Tariklah celana ke atas sampai lutut
- 19) Tariklah celana ke atas sampai paha
- 20) Tariklah celana ke atas sampai pinggang
- 21) Pakailah celanan dan rok (untuk siswa putri)

- 22) Pakailah ikat pinggang
- 23) Genggan klep pembilas
- 24) Tekan ke bawah untuk membilas
- 25) Tutuplah toilet

Pendapat lain menurut Warner, (2007 dalam Ifach Ozina, 2010), Tahapan dalam *Toilet Training* ada tiga, yaitu:

1. Persiapan

Bagian terpenting dari proses pengajaran *toilet training* pada anak yang harus diperhatikan adalah memahami sudut pandang anak, perkembangan anak dan cara belajar anak. Belajar untuk menggunakan toilet adalah semacam perjalanan yang membantu anak untuk mandiri. Hal itu memberinya kekuatan dan kontrol atas tubuhnya, dan membantu mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri. orang tua perlu berkerja sama dengan anak mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dalam istilah yang sederhana mengenai kegunaan toilet. Persiapan bukan hanya bergantung pada tingkat kedewasaan pribadi anak, tetapi juga pada minat dan temperamen anak. Jika anak belum siap jangan mencoba untuk memaksa karena anak akan memberontak dan menentang.

2. Perencanaan

Memilih waktu yang tepat untuk pengajaran penggunaan toilet adalah hal terpenting untuk menuju keberhasilan. Saat pagi hari adalah waktu yang tepat untuk memulai pengajaran penggunaan toilet, sehingga mereka bisa memulai hari dengan

suatu tujuan dipikiran mereka. Anak yang dapat merespon kegiatan pengajaran *toilet training* dengan senang, saat itulah waktu yang tepat. Liburan dirumah membantu untuk lebih santai dan tidak tertekan dalam mengajari anak *toilet training*. Jadwal buang air anak menentukan jadwal pengajaran penggunaan toilet. Kebanyakan anak butuh menggunakan toilet pada saat bangun pagi atau siang, setelah makan siang dan saat akan tidur malam.

3. Pelaksanaan

Memulai pelaksanaan pengajaran *toilet training* yang pertama orangtua harus memilih satu hari dimana orangtua tidak mempunyai kegiatan apapun serta anak tidak sedang menderita suatu penyakit atau stres, ini akan membuat orangtua dan anak akan lebih fokus dalam pengajaran. Sebaiknya anak menggunakan celana kain dan meminta untuk anak memakainya sendiri. Tetap perhatikan tanda kesiapan anak sehingga anak dapat menghubungkan perasaan fisik dengan perasaan buang air kecil maupun besar. Ikuti dan perhatikan jadwal buang air kecil maupun besar pada anak. Berikan motivasi kepada anak untuk menggunakan pispot atau toilet agar anak lebih bersemangat dalam menggunakan toilet. Berikan penghargaan atau pujian jika akan berhasil melakukan buang air kecil atau buang air

besar. Pujian adalah motivator yang paling efektif pada pengajaran penggunaan toilet.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan dalam *toilet raining* secara garis besar dapat diuraikan menjadi 3 langkah yaitu: persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pengetahuan orangtua maupun guru akan kesiapan anak dalam kegiatan *toilet training* penting untuk diperhatikan. Kemudian pada tahap perencanaan, yang perlu diperhatikan adalah pemberian jadwal penggunaan toilet. Pada tahap pelaksanaan, peran orangtua maupun guru dalam memberikan pelatihan *toilet training* memerlukan kesabaran dan pemberian motivasi kepada anak untuk menggunakan pispot atau toilet seperti pemberian *reward*(hadiah), seperti pujian atau benda kesukaan anak agar anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukan *toilet training* dengan benar.

4. Manfaat Kemampuan Bina Diri Toilet Training

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kemampuan *toilet training* dengan baik. Manfaat *toilet training* menurut Warga (2007), anak dapat mengontrol keinginannya dalam buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB). Hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak di mana ia dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan BAK atau BAB pada tempatnya, yaitu toilet.

Selain itu, Warga (2007), menambahkan bahwa manfaat kemampuan *toilet training* pada anak adalah:

- a. Menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, karena anak sudah bisa melakukan BAK dan BAB sendiri.
- b. Dapat membuat anak mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat *toilet training* adalah membiasakan anak untuk melakukan buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) dengan benar secara mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Selain itu, dengan adanya kemampuan bina diri *toilet training*, anak normal maupun anak autis dapat terjaga kebersihannya dan dapat diberikan perkembangan kemampuan bina diri lainnya.

C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Bina Diri *Toilet Training*

Kemampuan *toilet training* pada anak biasa dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Peranan orangtua anak autistik dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal sangat menentukan (Danuatmaja, 2003: 9). Ketika anak berusia balita biasanya ketrampilan *toilet training* sudah bisa dilatih atau dibiasakan. Pola asuh orangtua yang “tidak tegaan” untuk melatih kedisiplinan dalam *toilet training* turut berpengaruh dalam perkembangan kemampuan *toilet training* pada anak. Kebiasaan untuk selalu menolong dan memanjakan anak dalam *toilet training* menjadikan anak sangat tergantung pada pertolongan orang lain dan tidak menjadikannya mandiri.

Selain itu menurut Hidayat (2008: 67), keberhasilan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik dan psikologis. Maksud pendapat tersebut adalah kemampuan anak secara fisik sudah harus kuat seperti duduk, berdiri, menyiram, dan memakai celana, sehingga memudahkan untuk dilatih buang air besar maupun buang air kecil. Sedangkan kesiapan psikologis adalah dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB).

Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* pada anak dilihat dari aspek kondisi anak, aspek pembiasaan/pelatihan, peran orangtua dan sekolah, serta program pembelajaran bina diri sebagai berikut:

1. Kondisi Anak

Kondisi anak baik dari aspek kemampuan fisik maupun psikologis berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training*nya. Hal ini dikarenakan dalam *toilet training* diperlukan gerakan motorik kasar seperti berjalan menuju kamar kecil, duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset, dan berdiri, serta gerakan motorik halus seperti melepas dan memakai celana, mengambil air dengan gayung kemudian menyiramnya, dan masih banyak lainnya.

Menurut Warner, (2007 dalam Ifach Ozina, 2010) tanda kesiapan yang dapat diketahui pada anak yang akan diajarkan menggunakan toilet dengan benar adalah sebagai berikut:

c. Tanda kesiapan fisik

Anak dapat menggunakan tangan dan kakinya untuk menaiki dan menuruni toilet besar dengan menggunakan bangku kecil. Anak dapat menurunkan dan menarik celananya dengan atau tanpa bantuan.

d. Tanda kesiapan kognitif

Anak sepertinya tahu kapan akan buang air kecil maupun besar atau sensitif saat popoknya basah atau kotor. Anak sudah mengerti dan mengikuti petunjuk yang diberikan orangtua. Anak dapat mengatakan bahwa ingin buang air kecil maupun besar, serta anak tahu kegunaan toilet.

e. Tanda kesiapan sosial-emosional

Anak mempunyai rasa keingintahuan kepada penggunaan toilet dan tertarik melihat orang lain menggunakan toilet serta meniru menggunakan toilet. Anak yang sudah dapat melakukan buang air kecil maupun besar di toilet maka anak akan lebih semangat bila keberhasilannya itu diberi *reward* seperti pujian dari orang sekitar.

2. Pembiasaan

Pengenalan dan pemberian latihan *toilet training* pada anak yang mempunyai gejala autisme sangat baik dan efektif apabila diberikan sedini mungkin karena dengan usia yang sedini mungkin masih akan memberikan suatu harapan bahwa anak dapat dilatih dan dapat berkembang dengan baik (<http://armansyah.multiply.com/journal/item/94>). Prinsip utama yang harus dipahami dalam mengajarkan *toilet training* pada anak adalah dengan kesabaran dan pengertian dimana latihan ini harus dilakukan dalam suasana yang santai dan tidak dengan kemarahan dan keterpaksaan.

3. Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Pelaksanaan pembelajaran bina diri *toilet training* mengacu pada kurikulum yang ada. Di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, kurikulum bina diri *toilet training* untuk anak autis disamakan dengan kurikulum pembelajaran bina diri untuk anak tunagrahita. Menurut Sujarwanto dalam Maria J. Wantah (2007: 37-59), pokok-pokok kegiatan menolong diri sendiri yang perlu diajarkan adalah sebagai berikut.

a. Membersihkan dan Merapikan Diri

Kebersihan dan kerapian merupakan hal yang penting dalam diri manusia. Orang yang memperlihatkan kebersihan dirinya akan dihargai dalam hidup bermasyarakat.

b. Kegiatan dalam membersihkan dan merapikan diri antara lain:

- 1) Mencuci tangan atau kaki
- 2) Menggosok gigi
- 3) Mandi
- 4) Mencuci dan menyisir rambut
- 5) Toilet training
- 6) Merias diri meliputi, merapikan rambut dengan sisir dan memakai minyak rambut, memakai bedak, memakai asesoris

c. Makan dan minum

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sangat memerlukan minuman dan makanan demi mempertahankan hidupnya. Bagi anak keterbelakangan mental perlu diberikan latihan bagaimana cara makan dan minum dengan sopan.

d. Berbusana

Dalam berbusana bukan hanya menutupi tubuh saja, tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana yang dipakai dengan si pemakai berikut kegiatan berbusana:

- 1) Berpakaian luar
- 2) Berpakaian dalam
- 3) Berkaos kaki dan bersepatu
- 4) Bersandal

Berdasarkan beberapa kegiatan menolong diri yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memfokuskan pada bagian pembelajaran bina diri *toilet training* yang nantinya berpengaruh terhadap kemampuan bina diri *toilet training* anak autis.

Pembelajaran bina diri *toilet training* adalah pengenalan dan pelatihan *toilet training* yang mengajarkan kepada anak untuk buang air kecil dan buang air besar dengan baik dan benar. Sebagai suatu sistem, kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber serta evaluasi pembelajaran (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 48-57). Dalam pembelajaran bina diri *toilet training* terdapat pula komponen-komponen pembelajaran tersebut diberikan secara khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Selain itu pembelajaran bina diri *toilet training* dapat diberikan di sekolah maupun di rumah.

Adapun komponen-komponen yang digunakan dalam pembelajaran *toilet training* adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Menurut Setiati Widiastuti (2007: 13), pada prinsipnya pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak autis adalah mengajarkan berbagai keterampilan yang akan membantu anak mengejar ketinggalan dalam perkembangannya, mencapai kemandirian dan menjalani kualitas hidup sebaik mungkin. Maksud dari tujuan pendidikan adalah agar anak mencapai kemandirian dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan bina diri, salah satunya kemampuan *toilet training*.

Tujuan pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak autis adalah agar peserta didik mampu buang air kecil atau bang air besar secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Dengan memiliki kemampuan *toilet training*, maka anak autis dapat memelihara kebersihan badannya sendiri secara mandiri dan terhindar dari penyakit. Sehingga dengan begitu melalui pembelajaran bina diri tersebut akan tumbuh suatu kesadaran dan kebiasaan yang baik pada anak autis.

b. Materi Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Menurut Wina Sanjaya (2008: 87), isi atau materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya proses pembelajaran sebagai proses penyampaian materi. Bahan materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Materi yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi *toilet training*. Materi pembelajaran *toilet training* dapat disusun dalam *task analysis*, yaitu suatu cara pemecahan masalah dimana keterampilan yang akan diajarkan dipecah-pecah menjadi sub-sub yang lebih kecil. Menurut Sunardi & Sunaryo (2007: 63-64), salah satu cara terbaik dalam mengajarkan ketrampilan tertentu pada anak adalah melalui analisis tugas, yaitu dengan menguraikan tingkah laku dan keterampilan ke dalam komponen-komponen yang lebih

kecil. Kelebihan analisis tugas antara lain: membuat tugas-tugas atau tingkah laku lebih mudah dipelajari anak, sehingga secara meningkat kemungkinan akan sukses, dapat mengetahui tingkatan anak dan menempatkannya pada tingkat program tertentu untuk memulai pengajarannya, serta secara langsung anak dapat mempraktekkan kegiatan dengan urut dan benar.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran bina diri *toilet training*, berdasarkan RPP yang dibuat dari sekolah sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan toilet
- 2) Mengenalkan langkah-langkah *toilet training*
- 3) Melepaskan celana dan duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset
- 4) Buang air kecil atau buang air besar
- 5) Membersihkan kemaluan
- 6) Menyiram kloset atau pispot
- 7) Memakai celana
- 8) Membersihkan/mengelap tangan

c. Kegiatan Belajar Mengajar Bina Diri *Toilet Training*

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran bina diri *toilet training* berdasarkan RPP yang dibuat oleh sekolah meliputi:

- 1) Tahap Awal:
 - a) Mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk pembelajaran bina diri *toilet training*

- b) Berdoa bersama
- c) Guru menyiapkan alat atau media pelajaran bina diri *toilet training* yaitu mengkondisikan toilet yang baik

2) Tahap Inti:

- a) Siswa duduk di bangku masing-masing
- b) Guru memberikan ceramah atau penjelasan mengenai sikap mengenal rasa ingin BAK atau BAB secara singkat
- c) Guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah toilet training secara singkat
- d) Guru mulai mencontohkan cara toilet training disertai penjelasan secara singkat
- e) Siswa ikut melakukan praktek bina diri toilet training

3) Tahap Akhir:

- a) siswa melakukan praktek *toilet training* secara mandiri
- b) Menutup dengan berdoa bersama

Pembelajaran bina diri *toilet training* dapat terlaksana dengan baik, namun hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, seperti kondisi siswa, kebiasaan BK dan BAB yang dilatih, tersedianya toilet yang baik, peran orang tua dan kerja sama antara orang tua dengan sekolah. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam bina diri *toilet training*.

d. Metode Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Menurut Wina Sanjaya (2008: 41), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam *toilet training* pada anak, diantaranya metode lisan, *modelling*, dan metode pemberian tugas. Penggunaan metode yang bervariasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Secara garis besar metode *toilet training* adalah sebagai berikut:

1) Metode Lisan

Menurut Hidayat (2005), teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB). Cara ini kadang merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orangtua akan tetapi teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak-anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar maupun kecil secara mandiri.

Berbicara dengan kata-kata sederhana yang mudah dipahami oleh anak sesuai dengan karakteristik anak autis, contohnya “apakah kamu ingin pipis atau pupup?”, jika anak mengatakan “mau atau iya” atau dengan bahasa isyarat

“mengganggu atau menunjuk” segeralah ajak ke toilet dan katakan bahwa “saat kamu merasa ingin pipis atau pupup segeralah katakan kepada ibu, ketoilet ya?”, serta saat itu pula ajarkan bagaimana melepas celananya dan dudukkan diatas toilet, jika anak masih merasa takut orang tua harus selalu mendampingi hingga anak mampu melakukannya sendiri. Jika belum juga berhasil lakukan cara ini secara bertahap hingga anak memahami dan mau menggunakan toilet sendiri. Selalu berikan pujian atau *reward* pada anak apabila sudah dapat melakukannya.

2) Metode *Modelling*

Metode *modelling* merupakan usaha untuk melatih anak dengan memberi contoh dalam melakukan buang air besar maupun buang air kecil (Hidayat 2005). Pendapat lain menurut Safaria (2004), *modelling* atau meniru orang – orang disekitar anak dalam menggunakan toilet merupakan cara yang efektif karena anak dapat melihat langsung bagaimana caranya menggunakan toilet mulai dari merasakan ingin buang air, masuk kedalam toilet, duduk diatas toilet, sampai membersihkan diri setelah buang air kecil maupun buang air besar.

Cara ini dilakukan dengan memberi contoh atau membiasakan untuk buang air besar maupun buang air kecil secara benar. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan

seperti melakukan observasi pada saat anak merasakan ingin buang air besar maupun kecil, tempatkan anak diatas pispot atau ajak anak ke kamar mandi. Pada anak yang akan melakukan buang air besar maupun kecil, dudukkan anak diatas pispot atau dengan orang tua memberi contoh duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak berbicara dan bercerita. Biasakan anak untuk pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan kenakan celana yang mudah dilepas dan dikembalikan lagi oleh anak. Berikan pujian jika anak berhasil, jangan memarahi atau disalahkan jika anak tidak berhasil. Dampak buruk pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga anak akan mempunyai kebiasaan yang salah untuk kedepannya.

3) Metode Bermain Boneka

Melalui permainan boneka, orangtua dapat mengajari anak sekaligus mengamati ketertarikan anak dalam menggunakan toilet. Keinginan anak dalam permainan boneka dapat dilihat sebagai tanda yang kuatakan kesiapan dalam *toilet training*. Saat anak ingin mengganti popok boneka, tunjukkan kepada anak cara yang benar dan biarkan anak untuk menggantinya sendiri. Apabila anak sudah dapat mengganti popok boneka dengan baik kemudian katakan pada anak bahwa bonekanya sudah saatnya menggunakan pispot atau toilet saat buang air kecil dan buang

air besar, maka reaksi anak akan memperlihatkan tingkatan ketertarikannya pada toilet.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli, metode yang dapat digunakan dalam bina diri *toilet training* pada anak adalah metode lisan, metode modelling, dan metode bermain boneka. Berbagai metode tersebut dapat diberikan kepada anak sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang dimilikinya. Supaya kemampuan bina diri *toilet training* anak optimal, setiap tahapan yang dilakukan anak dengan benar dapat diberikan hadiah atau *reward* agar anak menjadi lebih termotivasi untuk melakukan tahapan selanjutnya.

e. Alat atau Media Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Media atau alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 54). Media atau alat pembelajaran terdiri dari benda asli, benda tiruan, video atau televisi maupun media-media yang lainnya. Akan tetapi pada dasarnya pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, tentunya disesuaikan dalam upaya mencapai tujuan.

Terdapat berbagai macam media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Maria J. Wantah (2007: 147), dalam hal ini ada beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bina diri antara lain:

1) Benda asli

Benda asli adalah suatu media yang menggunakan benda asli itu sendiri seperti baju, makan dan minuman, tumbuh-tumbuhan asli, binatang asli dan sebagainya.

2) Benda tiruan

Benda tiruan adalah suatu media dengan benda tidak asli dibuat oleh manusia atau sebuah miniatur seperti benda buah, tumbuh-tumbuhan, binatang, alat transportasi dan sebagainya.

3) Video atau televisi

Video atau televisi merupakan pengalaman tidak langsung, melalui video atau televisi siswa dapat menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh dan pada waktu yang berbeda dengan program yang dirancang.

Dalam pembelajaran bina diri *toilet training*, semua jenis media di atas dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Selain itu dapat pula ditambahkan media yang lain sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

f. Pendekatan Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Gunarhadi (2005: 104), pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan satu atau lebih

pendekatan pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menyesuaikan kondisi siswa.

Menurut Gunarhadi (2005: 106), terdapat beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran antara lain:

1) *Individual Approach* (pendekatan secara individual)

Keadaan anak yang terbatas yang berbeda dengan anak normal. Sehingga anak dengan keterbatasan dilayani perorangan atau individual agar memperoleh perhatian sepenuhnya. Setiap kesalahan segera diketahui dan dibenarkan.

2) *Practical Approach* (pendekatan secara praktis)

Kemampuan siswa autis yang terbatas, sehingga materi yang diajarkan harus sederhana dan praktis.

3) *Continuity Training Approach* (pendekatan dengan cara latihan terus menerus)

Keadaan kondisi siswa yang terbatas sehingga siswa perlu pendekatan terus menerus agar siswa mampu.

Berdasarkan beberapa pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bina diri *toilet training* adalah kombinasi dari keseluruhan pendekatan pembelajaran tersebut. Keseluruhan pendekatan yang

telah dijelaskan berhubungan dengan kemampuan bina diri *toilet training* pada siswa autis. Keterbatasan kemampuan motorik, sensorik, kognitif dan koordinasi ketiganya pada anak autis perlu menjadi perhatian khusus oleh guru. Kombinasi penggunaan pendekatan pembelajaran diharapkan dapat membantu anak.

g. Evaluasi Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Dalam pembelajaran, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting. Melalui evaluasi, akan diperoleh *feedback* yang dapat dipakai untuk memperbaiki atau merevisi suatu bahan atau metode pengajaran yang telah digunakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 157), evaluasi pembelajaran adalah kegiatan pengukuran dan penilaian sejauh mana kemampuan tertentu yang dimiliki oleh orang atau siswa saat proses pembelajaran. Pengukuran dan penilaian merupakan proses menentukan nilai suatu objek dengan menggunakan ukuran angka atau kriteria tertentu seperti baik, sedang dan buruk.

Menurut Oemar Hamalik, (2011: 170-171), evaluasi dibedakan menjadi:

1) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Model/bentuk evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang dapat

dicapai oleh siswa dan dapat dijadikan sebagai penentuan apakah suatu program dapat diteruskan dengan program baru atau perlu dilakukan pengulangan program pembelajaran.

2) Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Bermanfaat sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu. Jenis evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

3) Evaluasi Reflektif

Evaluasi reflektif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan dan tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, sehingga dapat menjadi gambaran kemungkinan keberhasilannya setelah mengalami proses belajar-mengajar kelak.

4) Kombinasi Pelaksanaan Evaluasi

Kombinasi pelaksanaan evaluasi adalah perpaduan beberapa bentuk evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar.

Evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran bina diri *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah evaluasi formatif. Fungsi dari evaluasi formatif adalah mengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis telah berhasil diterapkan. Alat evaluasi yang diterapkan untuk pembelajaran bina diri *toilet training* adalah tes melaksanakan kegiatan *toilet training* yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan *toilet training*. Tes disusun atas dasar analisa tugas. Penilaian dilakukan berdasarkan uraian atau narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan *toilet training*. Dalam hal ini mengamati kemampuan dan kesulitan bina diri *toilet training* saat mengikuti pembelajaran, yang meliputi:

- 1) Mengenalkan toilet
- 2) Mengenalkan langkah-langkah *toilet training*
- 3) Melepaskan celana dan duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset
- 4) Buang air kecil atau buang air besar
- 5) Membersihkan kemaluan
- 6) Menyiram kloset atau pispot
- 7) Memakai celana

8) Membersihkan/mengelap tangan

Dalam hal ini, adanya kriteria penilaian terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik *toilet training* adalah sebagai berikut:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

4. Perhatian orang tua (keluarga) dan guru (sekolah)

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama yang memegang peranan besar dalam keberhasilan untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada anak supaya memiliki kemampuan dalam toilet training (<http://armansyah.multiply.com/journal/item/94>). Kegiatan pelatihan *toilet training* adalah hal sederhana yang kadangkala kurang mendapatkan perhatian yang serius, dan adanya kecenderungan orangtua terlalu melindungi anak serta kurang melatih anak untuk dapat mandiri, sehingga anak selalu bergantung pada orang lain.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemampuan bina diri *toilet training* adalah komponen yang mendukung kemampuan *Toilet Training* menurut Warner (2007 dalam Ifach Ozina 2010) adalah :

1. Tersedianya Toilet

Toilet sangat dibutuhkan untuk melatih *toilet training* karena orang tua akan memperkenalkan toilet dan penggunaan toilet kepada anak. Usahakan toilet bersih dan tidak licin agar tidak terjadi kecelakaan pada saat latihan dan berikan suasana nyaman agar anak tidak takut saat berada di toilet. Sebaiknya menggunakan kloset duduk karena selain lebih aman untuk anak dan juga memudahkan orang tua untuk mengajari *toilet training*. Pastikan kloset dalam keadaan tertutup setelah pemakaian. Keingintahuan anak dapat membuat mereka tergelincir yang akhirnya membuat kepala anak terbenam kedalam kloset dan anak dapat meminum air kloset. Apabila menggunakan kloset jongkok, buat penutup dari papan yang kokoh untuk menghindari kaki anak terpeleset masuk kedalam kloset.

2. Pakaian untuk Pengajaran Penggunaan Toilet

Pakaian yang akan digunakan selama *toilet training* akan sangat menentukan keberhasilan *toilet training*. Hindari pakaian yang mempunyai gesper, kancing, resleting, tali, dan pengikat sulit lainnya. Hindari juga celana ketat, terusan, celana kodok, dan pakaian yang harus dimasukkan, yang berlapis, atau yang terlalu panjang. Gunakanlah pakaian dengan ikat pinggang dari karet, pengikat velcro, dan fitur lainnya yang membuat mudah untuk digunakan dan dilepaskan.

3. Komunikasi

Bicarakan dengan anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk mulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil. Komunikasikan semua proses latihan buang air besar dan buang air kecil agar anak dapat memahami sebelum latihan dilakukan, seperti membuka celana terlebih dahulu saat ingin buang air kecil atau besar, jongkok atau duduk pada toilet yang sudah tersedia, kemudian membersihkan alat kelamin dan menyiram toilet agar tetap bersih. Tanyakan kembali apa yang belum dipahami oleh anak dan apabila anak belum mengerti, jelaskan kembali secara perlahan agar anak benar-benar memahaminya. Berikan pujian atau hadiah jika anak paham dan mampu melakukannya dengan baik, tetapi jangan memarahi anak jika belum dapat melakukannya. Sesuai dengan pendapat Maria J Wantah (2007: 50), apabila anak telah melakukan sesuatu seperti menggunakan toilet dengan baik, maka berilah hadiah seperti permen atau benda kesukaan anak.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bina diri *toilet training* adalah kondisi anak, adanya pembiasaan, pembelajaran bina diri *toilet training* yang meliputi teknik dan metode yang digunakan, perhatian orang tua dan guru, tersedianya toilet, pakaian anak dalam *toilet training*, dan adanya komunikasi yang baik. Dalam penelitian ini, kondisi anak yang autis berpengaruh besar terhadap kemampuan bina diri *toilet training*. Selain itu pembiasaan yang diberikan orangtua dan guru seperti selalu dibantu dalam

toilet training serta masih ada yang menggunakan *pempres* juga mempengaruhi kemampuan *bian diri toilet training* pada anak. Kondisi dan letak toilet yang terlalu jauh dengan ruang kelas juga ikut berpengaruh terhadap kegiatan BAK atau BAB siswa. Kondisi toilet yang bersih dapat menimbulkan rasa nyaman kepada anak serta menghindarkan dari kemungkinan terjadi kecelakaan saat anak BAK atau BAB, seperti terjatuh karena lantai licin. Pakaian yang digunakan anak juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam *toilet tarining*, seperti menggunakan celana berkancing atau celana kodok, dapat membuat anak menjadi kesulitan untuk membuka celananya. Selain itu komunikasi sangat dibutuhkan dalam keberhasilan *toilet training*, hal ini dikarenakan setiap anak menginginkan sesuatu seperti ingin BAK atau BAB dan anak mengkomunikasikannya dengan guru atau orangtua, menjadikan kegiatan *toilet training* menjadi mudah untuk dipahami.

D. Kerangka Berpikir

Autis merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab. Gangguan perkembangan pada anak autis tersebut berdampak pada keterbatasan dan permasalahan yang kompleks. Reed (1991 dalam Sujarwo, 2005: 180) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure*.

Keterbatasan yang kompleks tersebut menyebabkan anak autis mengalami hambatan untuk mengikuti proses pendidikan sehingga memerlukan layanan khusus terkait kebutuhannya. Layanan pendidikan khusus diberikan untuk pengembangan diri anak autis. Hal ini bertujuan agar anak autis mencapai kemandirian dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu kemampuan rawat diri yang perlu dimiliki oleh anak autis adalah bina diri *toilet training*.

Toilet training merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri. Anak autis memiliki keterbatasan motorik, sensorik, dan koordinasi sensomotorik, sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan *toilet training*. Kemampuan *toilet raining* salah merupakan satu aktivitas penting untuk diberikan kepada setiap individu tanpa terkecuali anak autis. Meskipun mereka mempunyai keadaan yang berbeda dengan anak normal lainnya, namun mereka juga dapat dilatih untuk mandiri.

Kemampuan bina diri *toilet training* dapat diketahui dengan mengamati beberapa aspek, diantaranya: kondisi anak autis itu sendiri, pembiasaan yang dilakukan dalam *toilet training*, program pembejaran bina diri *toilet training* yang diberikan, serta bagaimana pengetahuan serta peran guru dan orangtua dalam bina diri *toilet training* anak autis. Selain itu, tingkat kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis dapat diketahui dari faktor-faktor yang menunjangnya, seperti: keadaan toilet, pakaian yang dikenakan anak, dan bagaimana komunikasi antara anak autis dengan guru atau orang tua dan sebaliknya dalam kegiatan *toilet training*, misalnya anak

mengucapkan perasaan ingin buang air kecil/buang air besar, guru memberikan perintah untuk menyiram, dsb.

Pelatihan kemandirian *toilet training* pada anak autis dapat diberikan baik di sekolah maupun di rumah. Agar memperoleh hasil yang optimal diperlukan kerjasama antara pihak orangtua dengan sekolah, sehingga terjalin komunikasi yang jelas mengenai program pelatihan yang akan diberikan dan pelatihan menjadi berkesinambungan. Dengan adanya kemampuan *toilet training* yang baik pada anak autis, anaka autis dapat hidup mandiri dan memungkinkan untuk diberikan keterampilan lain yang lebih menunjang untuk hidupnya.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis

Bina Anggita meliputi:

- a. Bagaimana kemampuan motorik, sensorik, dan koordisai motorik anak autis dalam kegiatan *toilet training*?
- b. Bagaimana kemampuan anak autis dalam melaksanakan langkah-langkah dalam *toilet training*?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita meliputi:

- a. Bagaimana kondisi anak autis ditinjau dari kemampuan *toilet trainingnya* di SLB Khusus Autis Bina AnggitaYogyakarta?

- b. Bagaimana kebiasaan *toilet training* yang dilakukan anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
 - c. Bagaimana pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
 - d. Bagaimana perhatian guru dalam *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ?
 - e. Bagaimana kondisi toilet di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
 - f. Bagaimana pakaian siswa autis dalam kegiatan *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
 - g. Bagaimana komunikasi siswa dengan guru dalam kegiatan *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Kesulitan yang dihadapi siswa autis dalam bina diri *toilet training* meliputi:
- a. Bagaimana kesulitan anak *autis* dalam mengenal *toilet training*?
 - b. Bagaimana kesulitan anak *autis* dalam melaksanakan tahapan *toilet training*?
4. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam kemampuan bina diri *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita?

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam suatu pelaksanaan penelitian. Hal ini dikarenakan dalam metode penelitian terdapat langkah-langkah atau prosedur yang akan digunakan dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan prosedur yang telah disusun, sehingga peneliti lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti dan mendapatkan kebenaran dalam penelitian. Demikian juga pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan berperan penting dalam proses terlaksananya penelitian yang akan dilakukan.

A. Jenis Penelitian

Untuk mengungkap suatu permasalahan yang akan diteliti maka diperlukan suatu pendekatan penelitian. Penggunaan pendekatan penelitian harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah mengungkap permasalahan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 234) penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, menurut Asmadi Alsa (2003: 40) dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata atau gambar bukan berbentuk angka seperti dalam penelitian

kuantitatif. Pendapat lain menurut Boqdan dan Tailor (dalam Moelong 2004: 4), penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dalam penelitian diskriptif, data yang diperoleh berupa suatu ungkapan verbal dan analisisnya menggunakan logika yaitu gambaran yang menjelaskan tentang kemampuan bina diri *toilet training* anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Garuda nomer 143, Wonocatur, RT 08 / RW 25, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menangani anak-anak autis dengan berbagai karakteristik, salah satunya dalam kemampuan bina diri *toilet training*. Tempat-tempat yang diamati adalah toilet (kamar mandi) dan ruangan kelas. Tempat-tempat tersebut adalah tempat yang sering digunakan anak autis dalam kegiatan *toilet training*. Pengumpulan data ini dilakukan pada pada setiap kegiatan *toilet training* anak autis, yaitu meliputi buang air kecil dan buang air besar di sekolah.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester I, pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada bulan September sampai bulan November 2013. Adapun kegiatan yang dilakukan selama dua bulan tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Adapun rincian jadwal penelitian ini meliputi :

Tabel 1 : Waktu penelitian

Waktu	Kegiatan
Minggu I	Persiapan penelitian: menghubungi guru dan siswa (subjek penelitian) serta memastikan kesiapan subjek dan lembar pengumpulan data.
Minggu II – VII	Pelaksanaan penelitian seperti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
Minggu VIII	Memeriksa data penelitian dan kelengkapan data yang dibutuhkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* atau subyek bertujuan, hal ini dikarenakan teknik ini didasari atas tujuan tertentu dengan adanya pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Dimana subjek penelitian adalah orang yang paling mampu untuk memberikan data bagi peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto, “penggunaan *purposive sample* ini dikarenakan teknik ini didasari atas tujuan tertentu dengan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi.” (2002: 117).

Adapun kriteria subjek penelitian sebagai berikut :

1. Penyandang autis
2. Bersekolah di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta kelas kecil
3. Berusia dibawah 10 tahun
4. Tidak mengalami kecacatan ganda
5. Belum mampu melakukan *toilet training* secara mandiri

Berdasarkan kriteria di atas maka ditentukan 2 (dua) subjek pada tingkat dasar di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Selain siswa autis, subjek dalam penelitian ini adalah guru, dimana kriteria guru dalam penelitian ini yakni guru yang mengajar untuk anak autis, termasuk guru kelas dan guru pembelajaran bina diri *toilet training*. Dari kriteria tersebut ditentukan dua subjek guru, satu guru kelas untuk subjek I dan satu guru kelas untuk subjek II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2002 : 100) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2009: 86). Pendapat lain, menurut Margono (2005 : 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran situasi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti tidak turut serta dalam situasi yang hendak diteliti. Artinya, peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa menjadi anggota kelompok yang ditelitinya. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan selama observasi berlangsung dilakukan pencatatan untuk mempermudah laporan. Proses pengamatan dilakukan tanpa mengganggu kegiatan individu atau kelompok yang diamati. Pedoman observasi digunakan karena observasi yang dilakukan masuk dalam kelompok observasi terstruktur. Sugiyono (2006: 205) menjelaskan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengungkap data-data tentang kemampuan bina diri *toilet training* anak autis, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*, kesulitan yang dihadapi anak autis dalam tahapan *toilet training*, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam kemampuan bina diri *toilet training*. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri agar peneliti dapat mengetahui secara langsung kemampuan bina diri *toilet training* anak autis di sekolah tersebut.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang telah diperoleh maupun yang belum diperoleh dalam observasi. Menurut Sudarwan Danim (2002: 130), wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.

Wawancara yang digunakan juga bersifat *indepht interview* yaitu wawancara mendalam antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan dengan informasi kunci yaitu guru kelas untuk siswa autisme yang dijadikan subjek penelitian di SLB Khusus Autism Bina Anggita. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data yang sulit dicari atau ditemukan dengan cara pengamatan sendiri. Juga digunakan untuk menyamakan data yang didapat melalui pengamatan. Selain guru kelas, wawancara juga dilakukan kepada orangtua siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan. Kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang digambarkan oleh peneliti didokumentasikan sebagai bahan analisis. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 221), metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Metode dokumentasi yang digunakan guna mendapatkan data

melalui catatan peninggalan tertulis, berupa arsip, kasus termasuk pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun data yang diungkap meliputi identitas subjek, daftar siswa, dan silabus / RPP bina diri.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan instrumen penelitian sebagai alat untuk memperoleh data-data yang akan diolah dan disajikan dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 101), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah diperolehnya.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Ditambahkan pula bahwa peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumen tertentu. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen penelitian ini dibuat sesuai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Dalam

penelitian ini, pedoman observasi mendiskripsikan data-data tentang kemampuan bina diri *toilet training* anak autis, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*, kesulitan yang dihadapi anak autis dalam tahapan *toilet training*, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam kemampuan bina diri *toilet training*

Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* anak Autis

Variabel	Sub variabel	Indikator	Cara Prngambilan Data
Kemampuan bina diri <i>toilet training</i>	Kemampuan mengenal <i>toilet training</i>	1. Mampu mengenal perasaan ingin buang air kecil/besar 2. Mampu mengenal toilet 3. Mampu mengenal tahapan toilet training	
	Kemampuan melaksanakan langkah-langkah dalam <i>toilet training</i>	1. Mampu melepas celana 2. Mampu duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset 3. Mampu buang air kecil/ buang air besar 4. Mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air) 5. Mampu menyiram kloset atau pispot 6. Mampu memakai celana 7. Mampumembersihkan/mengelap tangan 8. Menutup pintu kamar mandi	

Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*

Variabel	Sub variabel	Indikator	Cara Pengambilan Data
Faktor pengaruh	Kondisi anak	1. Mampu secara fisik 2. Mampu secara psikologis	

kemampuan bina diri toilet training		3. Mampu secara kognitif 4. Mampu secara sosial-emosional	
	Pembiasaan	1. Anak terbiasa buang air kecil/buang air besar di sekolah 2. Anak terbiasa buang air kecil/buang air besar dengan benar	
	Pembelajaran bina diri toilet training	1. Tujuan 2. Materi 3. Metode 4. Media 5. Kompetensi guru 6. Pendekatan 7. Pelaksanaan pembelajaran 8. Evaluasi (Cara evaluasi dan hasil evaluasi)	
	Perhatian guru dan orang tua	1. Perhatian guru 2. Perhatian orang tua	

Tabel 4 Kisi-kisi Pedoman Observasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam kemampuan bina diri *toilet training* dan Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan tersebut

Variabel	Sub variabel	Indikator	Cara Pengambilan Data
Kesulitan dalam kemampuan bina diri toilet training	Kesulitan dalam mengenal toilet training	1. Memberikan isyarat/berkata jika ingin BAK/BAB 2. Mengetahui toilet, gayung, air 3. Mengetahui tahapan toilet training	
	Kesulitan dalam melaksanakan tahapan toilet training	1. Melepas celana 2. Duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset 3. Buang air kecil/ buang air besar 4. Membersihkan kemaluan (menyiram dengan air) 5. Menyiram kloset atau pispot 6. Memakai celana 7. Membersihkan/mengelap tangan	
Upaya guru mengatasi kesulitan anak	Tindakan guru	Upaya guru mengatasi kesulitan kemampuan toilet training yang dialami anak autis	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara meliputi mendiskripsikan data-data tentang kemampuan bina diri *toilet training* anak autis, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*, kesulitan yang dihadapi anak autis dalam tahapan *toilet training*, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anak autis dalam kemampuan bina diri *toilet training*. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan yaitu guru kelas masing-masing siswa, orang tua siswa serta kepala sekolah. Agar pertanyaan lebih terarah maka dibuat panduan pertanyaan-pertanyaan seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Panduan Wawancara Kemampuan *Toilet Training* Anak Autis

Informan	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Cara Pengambilan Data
Guru Bina diri/ Guru kelas dan orang tua	Kondisi anak	1. Bagaimana kemampuan motorik anak? 2. Bagaimana kemampan sensorik anak? 3. Bagaimana kemampuan koordinasi anak? 4. Bagaimana kemampuan komunikasi anak?	
	Kebiasaan toilet training di sekolah/ rumah	1. Melakukan toilet raining 2. Cara BAK dan BAB	
	Kemampuan anak dalam melaksanakan langkah-langkah toilet training	1. Mampu melepas celana 2. Mampu duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset 3. Mampu buang air kecil/ buang air besar 4. Mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air)	

		5. Mampu menyiram kloset atau pispot 6. Mampu memakai celana 7. Mampu membersihkan/mengelap tangan 8. Menutup pintu kamar mandi	
	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan toilet training	1. Pembelajaran bina diri toilet training 2. Kondisi toilet 3. Pakaian yang digunakan anak 4. Kemampuan berkomunikasi	
	Kesulitan yang dihadapi siswa dalam toilet training	Langkah-langkah toilet training	
	Upaya guru/orang tua untuk mengatasi kesulitan tersebut	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan toilet training yang dihadapi anak	

3. Pedoman Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan guna mendapatkan data melalui catatan peninggalan tertulis, berupa arsip, kasus termasuk pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang belum didapatkan dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah identitas subjek, daftar siswa, daftar nilai hasil evaluasi pembelajaran bina diri *toilet training*, silabus dan RPP bina diri.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau dianalisis. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Zainal Arifin, 2011: 171) analisa data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-

bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan peneliti. Penggunaan teknik ini untuk mengumpulkan data berdasarkan fenomena atau kasus yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis dan dipergunakan untuk menggambarkan data secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data disajikan. Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2006: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing (verivication)*. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu model Miles dan Huberman dengan mengikuti langkah yang masih bersifat umum, yaitu meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan semua data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Dalam pengumpulan data juga melakukan pengecekan kembali data hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil observasi kemampuan bina diri *toilet training* yang meliputi kegiatan BAK dan BAB di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri

toilet training, kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan *toilet training*, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut, RPP atau silabus, menelaah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru, orangtua dan kepala sekolah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* tersebut, dan catatan lapangan. Semua data tersebut diperiksa ulang dan ditelaah.

2. Data Display

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Data yang diperoleh disajikan dengan lengkap, jelas dan singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan data, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat tepat. Sugiyono (2006: 341) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan bagan dalam bentuk tabel.

3. Mengambil Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan didapatkan dari data yang telah terkumpul, kemudian dibuat dalam bentuk penyajian kata yang singkat dan mudah dimengerti. Data kemudian dideskripsikan dan dibahas. Pembahasan dengan menginterpretasi data yang telah dideskripsikan. Setelah itu, kesimpulan keseluruhan disusun berdasarkan data hasil penelitian. Kesimpulan dalam

penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas serta dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Burhan Bungin (2008:203) triangulasi adalah: “penggunaan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk pula menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan data dan analisis hasil penelitian”. Uji keabsahan melalui teknik triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik.

Langkah-langkah triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan melakukan uji silang antar metode pengumpulan data yang digunakan. Langkah yang digunakan yaitu membandingkan dan memadukan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara mendalam dengan mengulang dan memperpanjang masa pengamatan. Wawancara dilakukan antar informan yaitu antara guru dengan orangtua masing-masing subjek penelitian. Dengan teknik ini informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara akan lebih akurat apabila dipadukan dengan data dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita beralamatkan di Jalan Garuda nomor 143 Wonocatur Banguntapan Bantul Yogyakarta dan merupakan salah satu sekolah yang khusus menangani anak dengan gangguan autisme. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1999 dan menempati gedung di daerah Gedongkuning . Saat ini sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Bina Anggita ini berdiri di atas tanah seluas 275 m² dan luas gedung 250 m² dengan alamat di Jalan Garuda nomer 143, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Saat ini, Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dipimpin oleh Ibu Hartati, S. Pd, M. A. dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 20 orang yang terdiri dari guru kelas, guru ketrampilan, guru BK, guru pendidikan jasmani adaptif, guru musik serta karyawan. Sekolah ini memiliki peserta didik yang aktif belajar sejumlah 33 anak. Secara keseluruhan anak yang menjadi peserta didik di Sekolah Bina Anggita ini adalah anak dengan gangguan autisme.

Sebagai penunjang keefektifan kegiatan belajar mengajar, waktu penyelenggaraan belajar dibagi menjadi kelas pagi, kelas siang dan kelas sore yang dimulai dari pukul 7.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Pembagian waktu penyelenggaraan ini dilakukan agar setiap anak

mendapatkan penanganan yang maksimal. Hal ini juga dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan terbatasnya ruangan tempat belajar-mengajar sehingga menjadi tidak efektif jika proses pembelajaran berjalan dalam satu waktu.

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta memiliki 2 ruangan besar yang dibuat menjadi 7 kelas yang dibatasi oleh sekat-sekat. Ketujuh kelas ini didalamnya dapat digunakan belajar oleh 2 sampai 3 anak. Masing-masing kelas memiliki fasilitas belajar mengajar yang memadai, yaitu meja biasa, meja berlubang, kursi, *white board*, dan alat permainan edukatif (APE). Selain ketujuh ruangan belajar ini, kegiatan belajar mengajar juga biasa dilakukan di ruangan serbaguna yang dapat digunakan sebagai ruang keterampilan, ruang musik, ruang karawitan dan ruang olahraga.

Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah perpaduan antara kurikulum dari YAI (Yayasan Anak Autisme) dan kurikulum dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Direktorat Pembinaan PKLK). Kedua kurikulum yang diterapkan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta disertai dengan modifikasi sesuai kondisi dan kemampuan siswa. Anak yang kondisi perilaku, komunikasi dan interaksinya sudah memungkinkan dan sudah mampu untuk mengikuti kegiatan belajar akademik, tersedia berbagai aktifitas pengembangan diri seperti belajar mengikuti kurikulum sekolah umum.

Kegiatan belajar bidang akademik bukan satu-satunya jenis layanan yang diberikan oleh Sekolah Khusus Autisme ini, namun ada beberapa layanan pendidikan yang diberikan, diantaranya adalah penerapan metode ABA dan lovaas pada pembelajaran akademik, pembelajaran bina diri, pendidikan jasmani adaptif, terapi bermain, terapi musik, terapi wicara, terapi sensori Integrasi, dan terapi air (berenang). Berbagai jenis terapi, pembelajaran kompensatoris dan pembelajaran bidang akademik ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan anak dari berbagai aspek. Selain itu, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti membatik dan menari yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan anak autis.

Proses pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita dilakukan dengan sistem pengajaran satu guru untuk satu anak. Untuk anak-anak yang sudah dapat dikondisikan, diterapkan dua guru untuk tiga anak. Setiap pergantian semester dilakukan sistem *rolling* guru, yaitu pergantian guru untuk setiap siswa yang dibimbing. Pembagian jadwal harian di sekolah ini meliputi hari Senin sampai Kamis adalah pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas ini meliputi pembelajaran akademik maupun non akademik seperti bina diri bagi kelas kecil yang diajarkan oleh guru kelas. Selain bidang akademik, juga diberikan pembelajaran seni musik, seni tari dan karawitan dengan satu guru inti. Hari Jumat dan Sabtu pengajaran lebih bersifat klasikal untuk jadwal

pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif seperti berenang, jalan-jalan, *brain gym*, senam lantai dan sebagainya.

2. Setting Penelitian

Kegiatan bina diri *toilet training* dilakukan di toilet yang terdiri dari dua macam yaitu kamar mandi dengan kloset ataupun dengan pispot. Ruang toilet yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang sederhana dengan ukuran yang kecil dan peralatan kamar mandi yang seadanya bertujuan agar mudah dijangkau oleh siswa. Namun, letak toilet yang cukup jauh dari ruang kelas menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menuju ke toilet. Selain di dalam toilet, setting penelitian juga dilakukan di dalam kelas, yang dapat memberikan gambaran mengenai sikap siswa saat ingin buang air kecil maupun buang air besar.

Kondisi kelas satu ruangan kelas digunakan untuk satu kelas saja dengan jumlah siswa tiga orang. Di dalam kelas tersebut, siswa autis yang merupakan subjek dalam penelitian ini masing-masing diampu oleh satu guru. Dengan ruangan kelas yang sempit menjadikan proses pembelajaran kurang kondusif.

3. Deskripsi Subyek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan yaitu penyandang autis, sedang bersekolah di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, duduk di kelas kecil yaitu kelas

1 SD, tidak mengalami kecacatan ganda, belum bisa mandiri dalam kegiatan *toilet training*. Berdasarkan kelima pertimbangan tersebut maka ditentukan 2 (dua) anak yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Berikut dapat dijelaskan mengenai subjek penelitian:

a. Subjek Siswa I

1) Identitas

Nama	: HU (samaran)
Usia	: 7 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kelas	: I SDLB
Jenis Kelainan	: Autis
Alamat tinggal	: Bantul

2) Riwayat pendidikan subjek

Sejak awal bersekolah, yakni pada tingkat sekolah sampai saat ini duduk dikelas I, HU merupakan siswa di SLB Bina Anggita yang sebelumnya anak ditangani oleh seorang guru di rumah serta diberikan terapi secara rutin di rumah. Sebelumnya HU belum pernah bersekolah di sekolah umum, sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa lainnya. Jadi, sejak awal mengenyam pendidikan HU tercatat sebagai salah satu siswa di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Dalam riwayat pendidikannya, HU termasuk siswa yang belum mampu mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik terutama

dalam bidang akademik. Selain itu, HU juga memiliki kemampuan motorik halus yang kurang serta kemampuan komunikasi yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari gerakan anak yang kaku serta belum mampu melakukan aktivitas yang memerlukan gerakan motorik halus. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, HU lebih sering cuek dan menggunakan isyarat tertentu seperti menunjuk. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa HU merupakan seorang siswa yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

3) Karakteristik fisik

HU merupakan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami 3 gangguan spektrum utama yaitu gangguan perkembangan komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. HU mempunyai karakter fisik normal, namun HU mempunyai kemampuan motorik yang rendah, hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas disekolah. Beberapa kegiatan seperti menempel, menggunting, memegang pensil, menulis, makan, memakai sepatu, dll belum dapat dilakukan dengan baik. Sehingga aktivitas di sekolah masih dibantu oleh guru.

Selain itu karakteristik siswa yang selalu melakukan perilaku stereotip seperti mengepak-kepakkan tangannya juga memengaruhi kemampuan anak dalam *toilet training*. HU juga sering memainkan ludah degan kedua tangannya jika anak tdak sedang melakukan

kegiatan apa-apa. Selain itu, gerakan anak yang sering kaku jika diminta untuk melakukan sesuatu membuat guru kesulitan dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak.

4) Karakteristik emosi dan problem yang muncul

Dengan kondisi siswa yang mengalami masalah emosi yang kompleks, acuh tak acuh dengan orang lain dan lingkungan sekitar membuat orang lain (guru) kurang memahami keinginan yang akan disampaikan siswa serta guru merasa kesulitan dalam penyampaian pesan atau informasi. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan siswa, siswa akan menangis keras dengan durasi yang lama tanpa ada alasan yang khusus. Selain itu jika siswa diminta untuk melakukan aktivitas tertentu oleh guru siswa akan menunjukkan sikap menolak seperti mengakutkan tangan dan kaki. Dilihat dari segi interaksi sosial dengan orang lain, subyek tidak mampu untuk bergaul dengan teman yang lain bahkan dengan guru sekalipun, imajinasi subyek yang tinggi membuat subyek mudah sekali mengalihkan perhatian saat proses pembelajaran.

b. Subjek Siswa II

1) Identitas

Nama : HN (samaran)

Usia : 7 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kelas : I SDLB

Jenis Kelainan : Autis

Alamat tinggal : Bantul

2) Riwayat pendidikan subjek

Sejak awal bersekolah, yakni pada tingkat sekolah sampai saat ini duduk dikelas I, HN merupakan siswa di SLB Bina Anggita yang sebelumnya anak ditangani oleh seorang guru di rumah. Sebelumnya HN belum pernah bersekolah di sekolah umum, sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa lainnya. Jadi, sejak awal mengenyam pendidikan HN tercatat sebagai salah satu siswa di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

Sekarang ini HN merupakan siswa kelas I di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sebelumnya HN masuk kelas siang selama 2 jam, namun semenjak 2 tahun terakhir HN masuk kedalam kelas pagi dengan durasi pembelajaran kurang lebih selama 4 jam. Pada saat usia 4 tahun, HN juga pernah menjalani *home schoolling*. Hal tersebut dipilih oleh orangtua karena pada saat itu HN mengalami hiperaktifitas yang tinggi. Pada usianya yang sekarang, orangtua dari HN tetap mengharapkan anaknya dapat bersekolah layaknya anak pada umumnya, dengan harapan lebih banyak diberikan program-program fungsional seperti kegiatan bina diri sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat sehingga anak

memiliki kemandirian yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Karakteristik fisik

Secara karakteristik HN tidak mengalami kelainan. Kemampuan motorik halus maupun kasar baik serta mempunyai koordinasi sensomotorik yang bagus. Sudah mampu menempel, menggunting, menulis dengan baik. Namun anak mengalami hambatan dalam kemampuan perhatiannya yang mudah sekali terdistraksi dengan lingkungan, selain itu *mood* anak yang sering berubah membuat siswa kadang sulit untuk dikondisikan.

4) Karakteristik emosi dan problem yang muncul

HN termasuk anak yang mempunyai mood yang mudah berubah. Jika mood anak sedang tidak baik, anak sulit untuk dikondisikan dan proses pembelajaran terganggu. Namun jika mood anak sedang baik anak akan menjadi sangat patuh kepada instruksi guru, sehingga proses pembelajaran menjadi berjalan dengan baik. Dalam mengikuti pembelajaran, HN termasuk siswa yang cukup manja, HN akan mau melakukan apa yang diperintahkan guru jika guru tersebut juga turut melakukannya. Selain itu jika HN mampu melakukan aktivitas secara mandiri seperti memakai sepatu, pergi ke toilet dan melakukan yang diinstruksi guru, HN akan diberikan hadiah berupa permen coklat kesukaannya .

c. Subjek Guru I

Subjek guru berinisial ID. Jenis kelamin perempuan berumur 45 tahun, beralamat di Yogyakarta dan beragama Islam. ID merupakan guru kelas untuk siswa autisme kelas I yang berinisial HU. Dalam penelitian mengenai kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autisme ini, guru kelas bertindak sekaligus sebagai guru bina diri. Karakter guru dari segi interaksi sosial dan komunikasi, guru selalu berusaha berkomunikasi dengan siswa walaupun sering siswa tidak merespon. Dalam kegiatan *toilet training*, guru selalu membantu kegiatan *toilet training* siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang sering mengompol di celana, dan juga sering terjatuh di toilet pada saat BAK ataupun BAB.

d. Subjek Guru II

Subjek guru berinisial EN. Jenis kelamin perempuan berumur 38 tahun, beralamat di Yogyakarta dan beragama Islam. ID merupakan guru kelas untuk siswa autisme kelas II yang berinisial HN. Dalam penelitian mengenai kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autisme ini, guru kelas bertindak sekaligus sebagai guru bina diri. Karakter guru dari segi interaksi sosial dan komunikasi, guru selalu berusaha berkomunikasi dengan siswa walaupun sering perhatian siswa mudah beralih. Dalam kegiatan toilet training, siswa mulai dibiasakan untuk tidak menggunakan popok dan berkata pipis jika ingin BAK dan pup jika ingin BAB. Guru berusaha melatih kebiasaan

BAK dan BAB siswa di toilet walaupun guru mengalami kesulitan. Guru memberikan *reward* berupa permen kesukaan siswa jika siswa mau melakukan intruksi dari guru.

4. Deskripsi tentang Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* pada Anak Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Deskripsi data penelitian ini berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Diskripsi Kemampuan *Toilet Training* Siswa Autis

Dalam *toilet training* kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita beragam. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kemampuan *toilet training* siswa berdasarkan pengamatan kegiatan buang air kecil maupun buang air besar selama di sekolah dan melalui analisis tugas (*task analysis*) *toilet training* dimana dalam analisis tugas tersebut memiliki kriteria penilaian baik, cukup dan kurang. Selain dengan melihat analisa tugas (*task analysis*) yang ada, kemampuan *toilet training* siswa autis dapat diketahui dengan melihat sikap dan keaktifan siswa dalam melakukan setiap tahapan dalam *toilet training* serta kejadian yang tidak terduga saat kegiatan *toilet training* berlangsung.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kemampuan *toilet training* siswa autis berdasarkan analisis tugas, keaktifan siswa, perhatian siswa, serta kejadian yang tidak terduga saat proses pembelajaran berlangsung.

1) Subjek I

Dalam kegiatan *toilet training* buang air kecil dan buang air besar diketahui bahwa kemampuan *toilet training* subjek I masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan tahapan-tahapan *toilet training* buang air kecil maupun buang air besar secara mandiri. Tahapan-tahapan dalam *toilet training* yakni membuka pintu kamar mandi dan menutup kamar mandi, membuka celana, menggantungkan celana digantungan baju, jongkok di atas kloset, mengeluarkan kotoran di atas lubang kloset, mengambil air dengan gayung, membersihkan kemaluan, menyiram kloset, memakai celana, membersihkan tangan serta membuka dan menutup pintu kembali. 10 tahapan dalam *toilet training* di atas, anak hanya mampu melakukan 2 tahapan secara mandiri, selebihnya kegiatan dibantu penuh oleh guru.

Anak hanya mampu membuka dan menutup pintu kamar mandi, melepas celana dan buang kotoran di atas kloset secara mandiri, kegiatan ini juga dilakukan anak setelah mendapatkan panduan dari guru, jika guru tidak memberikan arahan anak hanya diam dan mengompol di celana. Kemudian tahapan mengambil air dengan gayung, membersihkan kemaluan, menyiram kloset sampai dengan memakai celana kembali dilakukan dengan bantuan guru secara penuh. Kemampuan *toilet training* siswa yang rendah ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi anak baik

kemampuan motorik, koordinasi sensomotorik, serta psikologis anak yang rendah serta adanya faktor kebiasaan anak yang selalu dibantu oleh orang lain dalam kegiatan *toilet training* menjadikan rasa ketergantungan terhadap pertolongan orang lain.

Kemampuan siswa dalam *toilet training* jika dilihat dari *task analysis* juga dikatakan rendah hal ini dapat dilihat dari tabel hasil pengamatan terbukti dari sepuluh tahapan *toilet training*, subjek hanya mampu membuang kotoran dengan baik, sedangkan pada tahapan yang lain masih harus dibantu oleh guru.

Sikap subjek yang terlihat senang sekali dengan air, menyebabkan subjek hanya ingin bermain dengan air seperti menyiram air di kepala secara terus-menerus, sehingga guru melarang anak untuk memegang gayung sendiri. Selain itu sikap subjek yang sering diam tidak mampu mengkomunikasikan rasa ingin buang air kecil menyebabkan subjek masih sering mengompol dicelana, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu.

Sebaliknya, subjek sering berkata “pipis” saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru langsung mengajak subjek menuju toilet. Pada saat di toilet, subjek tidak mau buang air kecil, namun hanya diam. Subjek sering berkata “pipis” dan sering juga hanya berpura-pura supaya subjek tidak melanjutkan pembelajaran melainkan lebih senang di luar kelas sambil bermain ayunan. Dari kejadian ini, guru mensiasati dengan membiasakan subjek untuk

buang air kecil di pagi hari sebelum masuk kelas dan di waktu jam istirahat sekolah, sehingga jika subjek masih tetap berkata “pipis” akan diketahui hanya berpura-pura. Usaha yang dilakukan guru ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, sehingga jika subjek masih mengatakan pipis guru tidak menghiraukan karena hanya berpura-pura.

2) Subjek II

HN mempunyai kemampuan *toilet training* yang cukup baik, terlihat dari kegiatan *toilet training* mulai dari langkah pertama hingga akhir dapat dilakukan sendiri, hanya saja subjek masih mengalami kesulitan dalam membersihkan kemaluan dan menyiram kotoran. Hal ini dikarenakan rasa jijik subjek jika melihat kotorannya sendiri. Selain itu, terkadang HN masih menggunakan *pempers* di sekolah, hal ini dikarenakan sejak kecil sudah dibiasakan menggunakan *pempers* sehingga merasa lebih nyaman jika buang air kecil atau buang air besar didalam *pempers* daripada di toilet.

Pada saat ini HN sudah jarang menggunakan *pempers* jika di sekolah. Guru ingin melatih subjek agar terbiasa BAK ataupun BAB di toilet bukan di *pempers*. Perilaku yang muncul pada saat HN tidak menggunakan *pempers* dan ingin BAK maupun BAB adalah HN tidak berkata kepada guru jika ingin BAK/ BAB seperti berkata “pipis” atau “eek” melainkan hanya duduk diam seperti menahan rasa ingin BAK maupun BAB.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa subjek I dan subjek II memiliki kemampuan bina diri *toilet training* yang berbeda. Kemampuan bina diri *toilet training* masing-masing subjek berbeda. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan BAK maupun BAB subjek saat di sekolah. Terlihat bahwa subjek I mempunyai kemampuan bina diri *toilet training* yang rendah, tidak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam *toilet raining* secara keseluruhan. Subjek hanya mampu melepas celana secara mandiri, selebihnya tahapan yang lain harus dibantu penuh oleh guru. Selain itu subjek masih sering mengompol karena tidak mampu menahan rasa ingin BAK sebelum sampai ke toilet menjadikan guru untuk membiasakan subjek untuk BAK atau BAB pada waktu pagi hari sebelum masuk kelas dan pada jam istirahat sekolah walaupun subjek tidak mengatakan ingin "pipis". Subjek II kemampuan bina diri *toilet training* lebih baik daripada subjek I. Subjek sudah mampu melakukan tahapan dalam *toilet training* dengan baik walaupun masih dengan bimbingan dan intruksi dari guru. Subjek hanya kesulitan dalam tahapan membersihkan kemaluan atau kotoran pada saat BAB karena rasa jijik jika melihat kotorannya sendiri, terlihat dari reaksi subjek saat melihat kotorannya sendiri dengan raut wajah yang mengerut dan berkata ""tidak mau" secara berulang-ulang. Rasa jijik ini dikarenakan subjek dari kecil sudah dibiasakan untuk BAK dan BAB di dalam *pempers*.

Hal tersebut selain dikarenakan oleh kondisi masing-masing subjek yang berbeda, juga dipengaruhi oleh kebiasaan aktivitas BAK maupun BAB subjek saat di rumah. Perhatian orangtua yang berlebihan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kemandirian anak mereka turut menyebabkan subjek mempunyai perasaan ketergantungan akan pertolongan orang lain dan perasaan nyaman untuk BAK maupun BAB dengan menggunakan *pempers* daripada harus di toilet. Dengan adanya pembelajaran bina diri toilet training di sekolah dan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa terutama dalam bina diri *toilet training*

Tabel 6. *Display* Data Kemampuan Bina Diri Toilet Training Siswa Autis

No	Subjek yang Diteliti	Deskripsi Kemampuan Siswa	Metode untuk Mengungkap
1.	Subjek I	a. Kemampuan subjek dalam bina diri <i>toilet training</i> rendah. Harus dengan bantuan guru b. Kriteria penilaian baik pada analisa tugas hanya ada 3 langkah c. Kriteria penilaian kurang ada pada 7 langkah d. Subjek pasif saat kegiatan BAK maupun BAB dan mengkakukan kaki dan tangan jika diintruksi oleh gur e. Subjek acuh terhadap intruksi yang diberikan oleh guru f. Kejadian tidak terduga yang dialami subjek yakni tiba-tiba subjek	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

		menyiramkan air di atas kepalanya saat memegang gayung. Selain itu subjek juga menunjukkan gerakan stereotip dengan mengepak-kepakkan kedua tangannya.	
2.	Subjek II	<p>a. Kemampuan subjek dalam bina diri <i>toilet training</i> cukup baik meskipun masih membutuhkan bimbingan guru</p> <p>b. Kriteria penilaian baik pada analisa tugas ada 3 langkah</p> <p>c. Kriteria penilaian cukup pada analisa tugas ada 5 langkah</p> <p>d. Kriteria penilaian kurang pada 2 langkah</p> <p>e. Subjek kadang aktif melakukan tahapan dalam <i>toilet training</i> tetapi kadang juga pasif enggan untuk melakukan intruksi yang diberikan oleh guru</p> <p>f. Kejadian tidak terduga seperti: <i>mood</i> subjek yang sering berubah kadang sama sekali tidak mau melakukan intruksi guru kadang sangat patuh terhadap intruksi yang diberikan oleh guru. Selain itu subjek sering menunjukkan gerakan stereotip dengan memainkan jari-jari tangannya sambil mengoceh tidak jelas.</p>	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training*

a. Kondisi Anak

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, kondisi fisik anak normal seperti pada anak pada umumnya. Namun, kemampuan

motorik, sensorik dan koordinasi masing-masing subjek masih rendah.

1) Subjek I

Kemampuan koordinasi motorik yang masih rendah seperti belum mampu memegang dengan baik serta belum mampu memakai celana sendir, pada tahap membersihkan dan menyiram kloset dengan baik, anak masih mengalami kesulitan. Selain itu subjek sering menunjukkan perilaku stereotip yaitu dengan mengepak-kepak kedua tangannya dan juga sering mengkakukan tangan dan kakinya jika diintruksi oleh guru untuk melakukan sesuatu, seperti memakai celana.

2) Subjek II

Kemampuan motorik sudah cukup baik, sudah mampu memakai celana sendiri dan melakukan tahapan dalam kegiatan BAK maupun BAB dengan baik, walaupun masih dengan instruksi dari guru. Kondisi yang menonjol dari subjek II adalah perhatian yang mudah beralih dan gerakan stereotip dengan memainkan jari-jari tangannya BAK maupun BAB. Selain itu *mood* anak yang mudah berubah membuat guru kesulitan untuk melatih kegiatan *toilet training*nya.

b. Pembiasaan

Subyek HU, sejak kecil anak selalu dibantu oleh ibunya dalam kegiatan *toilet training*, anak hanya diberikan kesempatan untuk melepas celana sendiri, sehingga sampai saat ini anak tidak mampu melakukan tahapan dalam kegiatan *toilet training* kecuali dalam melepas celana dan buang air kecil/besar.

Subjek HN, sejak kecil sudah dibiasakan menggunakan *pempers* baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak terbiasa BAK maupun BAB di dalam *pempers*. Kebiasaan ini membuat anak merasa lebih nyaman untuk BAK dan BAB di *pempers* daripada di toilet, selain itu terlihat anak seperti merasa jijik ketika melihat kotorannya sendiri pada saat BAB di toilet.

c. Pembelajaran Bina Diri *Toilet Training*

Karena belum adanya kurikulum khusus tentang bina diri *toilet training* untuk anak autis, sehingga kurikulum yang digunakan masih mengacu pada kurikulum bina diri *toilet training* untuk anak tagrahita. Selain itu program sekolah yang lebih mengutamakan banyak terapi untuk meningkatkan kemampuan perilaku, komunikasi dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran bina diri tidak secara rutin diberikan. Disisi lain, perhatian orangtua yang menginginkan agar anaknya diberikan pembelajaran akademik di sekolah, seperti menulis dan membaca, padahal dilihat dari kemampuan subjek yang rendah juga mempengaruhi kemampuan bina diri anak yaitu

orangtua lebih memperhatikan perkembangan kemampuan akademik anaknya daripada kemampuan bina dirinya,

d. Perhatian Orangtua

Perhatian orangtua yang berlebihan terhadap kegiatan *toilet training* anak seperti selalu membantu anak dalam melakukan kegiatan *toilet training* mulai dari awal sampai akhir dilakukan oleh *orang tua* tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.

e. Kondisi Toilet

Kondisi toilet yang ada di sekolah sudah bersih dan mempunyai peralatan di toilet yang baik. Namun, anak masih sering terpeset karena air kran yang sering tidak dimatikan oleh siswa lainnya yang sebelumnya menggunakan toilet, sehingga air menjadi penuh dan tumpah sampai ke lantai. Selain itu letak toilet yang cukup jauh dari ruangan kelas menyebabkan anak kesulitan menjangkaunya dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke toilet, sehingga tidak jarang masih ada anak yang sudah pipis di celana sebelum sampai ke toilet.

f. Pakaian Siswa

Pakaian yang akan digunakan selama *toilet training* akan sangat menentukan keberhasilan *toilet training*. Pakaian yang mempunyai gesper, kancing, resleting, tali, dan pengikat sulit mempengaruhi kemampuan siswa dalam memakai dan melepas

celananya. Hal ini dapat terlihat etka subjek memakai celana yang berkancing, nampak kesulitan dan kemudian enggan untuk memakainya, sedangkan pada saat anak memakai celana olahraga yang tdak berkancing maupun beresleting, nampak begitu leluasa untuk melepas dan memakainya kembali.

g. Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kegiatan toilet tarining anak. Denga adanya komuniaksi baik guru maupun siswa dapat memahami informasi atau pesan yang akan disampaikan. Kemampuan komunikasi kedua subjek rendah, terlihatd ari kedua subjek yang masih kesulitan untuk mengatakan atauun memberikan isyarat jika ingin BAK ataupun BAB kepada guru. Subjek I sering mengompol di celana tanpa berkata ingin pipis kepada guru, sedangkan subjek II sering terlihat menahan rasa ingin BAK atau BAB yang natinya menunjuk ke arah toilet.

Tabel 7. *Display Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Anak Autis Dalam Bina Diri Toilet Training*

No.	Aspek yang Diteliti	Deskripsi	Metode untuk mengungkap
1.	Kondisi Anak	Subjek I: kemampuan motorik rendah, tahapan dalam BAK maupun BAB masih dibantu penuh oleh guru. Sering melakukan gerakan stereotip dengan mengepak-kepakkan kedua tangannya. Selain itu kemampuan korrdinasi sensomotorik yang rendah, ering terpleset	Observasi, Wawancara, Dokumentas i

		<p>dan kesulitan dalam memasukkan kaki ke lubang celana.</p> <p>Subjek II</p> <p>Kemampuan motorik yang cukup baik, sudah mampu melakukan tahapan dalam BAK dan BAB dengan baik, sering melakukan gerakan stereotip yaitu memainkan kedua jari tangan sambil bergumam</p>	
2.	Pembiasaan	<p>Subjek I</p> <p>Subjek dibiasakan untuk BAK di toilet pada waktu pagi hari sebelum masuk kelas dan pada jam istirahat sekolah. Guru membantu penuh kegiatan BAK dan BAB siswa di sekolah. Selain itu pada saat di rumah orang tua dari anak kecil sudah dibiasakan untuk selalu membantu kegiatan BAK dan BAB anak.</p> <p>Subjek II:</p> <p>Subjek dibiasakan memakai pampers sejak kecil, sehingga sudah terbiasa dan merasa nyaman jika BAK maupun BAB di dalam pampers daripada di toilet. Hal ini terlihat dari reaksi subjek yang merasa jijik jika melihat kotorannya sendiri dan enggan untuk membersihkan dan menyiram kotorannya sendiri.</p>	
3.	Pembelajaran Bina Diri Toilet Training	<p>Program pembelajaran bina diri <i>toilet training</i> yang kurang intensif diberikan, yaitu 1x dalam seminggu dengan durasi waktu @30 menit setiap pertemuan menjadikan kurang kondusif bagi perkembangan kemampuan bina diri siswa terutama dalam kegiatan bina diri <i>toilet training</i>.</p>	
4.	Perhatian orangtua	<p>Perhatian orangtua yang berlebihan dengan selalu membantu penuh kegiatan siswa dalam</p>	

5.	Kondisi Toilet	BAK dan BAB menjadikan rasa ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Kondisi toilet yang bersih dapat menjadikan rasa nyaman untuk melakan BAK maupun BAB. Selain itu letak toilet yang cukup dari ruang kelas menjadikan anak merasa kesulitan untuk menjangkaunya dengan menahan rasa ingin buang air, sehingga tidak jarang anak pipis di celana sebelum sampai di toilet.	
6.	Pakaian siswa	Pakaian siswa juga berpengaruh terhadap kegiatan BAK dan BAB, hal ini terlihat dari celana yang digunakan siswa saat menggunakan celana yang berkancing dengan celana yang berkolor.	
7.	komunikasi	<p>Subjek I:</p> <p>Pada awal penelitian siswa belum mampu mengatakan perasaan jika ingin buang air, namun, sekarang siswa sudah mampu menginformasikan kepada guru jika ingin buang air dengan mengatakan “pipis”</p> <p>Subjek II:</p> <p>Siswa sudah mampu menginformasikan kepada guru jika ingin buang air dengan mengatakan “pipis”</p>	

3. Kesulitan Siswa Autis dalam Kegiatan *Toilet Training*

Kesulitan yang dihadapi subjek dalam kegiatan bina diri *toilet training* berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Ketidaksamaan itu sesuai dengan kondisi, kemampuan serta kesulitan yang dihadapi oleh subjek tersebut. Kesulitan masing-masing subjek dalam melakukan kegiatan bina diri *toilet training* sangatlah beragam. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan kegiatan sehari-hari

toilet training subjek di sekolah (catatan lapangan) dan juga melalui analisis tugas (*task analysis*) kegiatan bina diri *toilet training*. Kesulitan siswa saat melakukan kegiatan bina diri *toilet training*, baik dilihat dari pengamatan kegiatan buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), analisis tugas, keaktifan siswa, maupun kejadian-kejadian yang tidak terduga siswa dalam mengikuti kegiatan bina diri *toilet training* adalah sebagai berikut:

1) Subjek I

Subjek belum mampu mengenal langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training*, jongkok diatas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, membersihkan tangan, dan memakai celana dalam maupun celana luar sebagaimana mestinya. Selain itu subjek kurang mampu untuk menahan rasa ingin BAK atau BAB, sehingga seringkali sebelum sampai di toilet, anak sudah ngompol atau pup di celana.

2) Subjek II

Subjek belum mampu jongkok di ats kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, serta memakai celana dalam maupun celana luar secara mandiri. Subjek mampu melakukan semua langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training* dengan intruksi guru. Karakteristik subjek yang merasa jijik dengan kotorannya, membuat guru kesulitan dalam melatih *toilet training* siswa.

Sehingga subjek kesulitan dalam melakukan *toilet training* secara mandiri

Kesulitan yang ada pada subjek disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh subjek. Karakteristik subjek yang mudah lelah, suasana hati siswa yang tidak menentu, keterbatasan motorik serta adanya kelainan penyerta lainnya mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*. Kesulitan tersebut juga dipengaruhi karena kebiasaan subjek yang dari kecil selalu menggunakan *pempres*. Sehingga subjek terbiasa BAK maupun BAB di dalam pempers bukan di toilet. Hal ini membuat subjek jarang untuk mengatakan rasa ingin BAK atau BAB jika tidak menggunakan *pempers* dan juga perasaan jijik jika melihat kotorannya sendiri membuat subjek merasa lebih nyaman jika BAK atau BAB didalam pempres.

Kegiatan bina diri *toilet training* belum mampu dilaksanakan oleh subjek secara keseluruhan, subjek hanya mampu melakukan beberapa tahapan dalam *toilet training* secara mandiri, yaitu melepas celana luar maupun celana dalam dan jongkok diatas kloset. Tahapan tersebut juga harus dengan pengawasan guru karena karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan koordinasi sensomotorik yang buruk dan perilaku stereotip yang dapat membahayakan siswa jika di toilet seperti keleset atau terjatuh. Kesulitan siswatersebut dapat terlihat dari kebiasaan BAK dan BAB siswa di sekolah maupun melalui analisis tugas langkah-langkan dalam *toilet training*.

Tabel 8. *Display Data Kesulitan Yang Dihadapi Anak Autis Dalam Kemampuan Bina Diri Toilet Training*

No.	Subjek yang diteliti	Deskripsi Kesulitan Subjek	Metode untuk mengungkap
1.	Subjek I	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek belum mampu jongkok di atas kloset dengan benar b. Subjek belum mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air dan mengusap dengan sabun) c. Subjek belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) d. Subjek belum mampu mencuci tangan dengan sabun dan mengelapnya dengan handuk e. Subjek belum mampu memakai celana dalam dan celana luar 	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
2.	Subjek II	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek belum mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air dan mengusap dengan sabun) b. Subjek belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) c. Subjek masih kesulitan memakai celana dalam dan celana luar 	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

4. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam kemampuan Bina Diri Toilet Training

Kegiatan bina diri *toilet training* di SLB Khusus Autis Bina Anggita ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan BAK maupun BAB, sehingga guru perlu melakukan upaya-upaya untuk menatasi kesulitan siswa dalam kegiatan *toilet training* tersebut. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa

dalam kegiatan bina diri *toilet training* ialah dengan pembelajaran bina diri *toilet training* yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing subjek. Modifikasi yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Materi dan tujuan pembelajaran

Materi pembelajaran lebih disederhanakan dalam analisis tugas yaitu materi buang air kecil dan buang air besar di toilet.

2) Metode dan media

Metode yang digunakan guru dalam upaya mengatasi kesulitan bina diri *toilet training* ialah dengan penggunaan beberapa metode, yaitu metode ceramah, praktek, demonstrasi, dan pemberian tugas. Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan badan dan salah satu caranya dengan *toilet training*, bagaimana cara mengatakan jika ingin BAK ataupun BAB, serta langkah-langkah dalam *toilet training*. Dalam metode ceramah ini guru menggunakan kata-kata yang singkat padat dan jelas agar siswa mudah memahaminya. Selain itu guru juga menggunakan media kartu gambar dan video animasi *toilet training* agar materi yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa.

Metode praktek dan demonstrasi juga dilakukan guru agar siswa mampu melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri. Dalam kegiatan ini, guru tidak segan untuk ikut praktek langsung juga dengan siswa tahap demi tahap. Hal ini dilakukan guru agar

siswa lebih bersemangat melakukan kegiatan tersebut karena gurunya juga melakukan. Selain itu, guru juga akan dapat melihat langsung kesulitan yang dihadapi siswa.

Selain metode-metode diatas, guru juga menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dipilih untuk melihat kemampuan siswa dalam bina diri *toilet training*. Apabila siswa belum memahami maka dapat direfleksi bagian yang belum dipahami, sehingga akan dipelajari kembali.

3) Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh guru sebagai upaya mengatasi kesulitan dalam kegiatan bina diri *toilet training* ialah penggunaan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan secara individual, pendekatan secara praktis serta pendekatan dengan cara latihan terus menerus. Hal ini dikarenakan karakteristik anak autis yang berbeda-beda, dengan demikian maka guru perlu menggunakan pendekatan secara individual. Selain itu, keterbatasan motorik anak autis dengan kondisi dan kemampuan yang beragam memerlukan perhatian sepenuhnya secara perorangan agar setiap kesalahan dapat diketahui dan dibenarkan. Disamping karena anak autis memiliki keterbatasan kemampuan motorik, anak autis juga memiliki keterbatasan kemampuan kognitif sehingga guru menggunakan pendekatan secara praktis yakni dengan penyederhanaan materi dan

bersifat praktis agar siswa *autis* dapat mengikuti kegiatan pembelajaran bina diri *toilet training* tersebut dengan baik.

Pendekatan individual dan pendekatan secara praktis dalam pelaksanaannya untuk melengkapi pendekatan tersebut guru juga menggunakan pendekatan dengan cara latihan terus menerus, latihan tersebut dengan mengulang terus menerus pada setiap pertemuan atau setiap anak buang air kecil maupun buang air besar di sekolah. Pendekatan ini dilakukan agar siswa mampu mengingat dan memahami semua langkah-langkah dalam *toilet training* sehingga mampu melakukan sendiri. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pada kegiatan *toilet training* yaitu pada kemampuan BAK dan BAB, meskipun siswa masih sedikit memerlukan bantuan guru.

Selain dengan pembelajaran bina diri *toilet training*, upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan pembiasaan BAK dan BAB di sekolah pada waktu pagi hari sebelum masuk kelas dan pada jam istirahat sekolah, pemberian terapi pijat untuk melatih kemampuan motorik siswa, dan juga adanya komunikasi yang baik dengan orangtua siswa agar terjalin kerjasama dalam program pelatihan *toilet training* maupun program-program lain yang ada di sekolah untuk dapat diteruskan oleh orangtua di rumah.

Salah satu usaha yang dilakukan guru diantaranya dengan bertatap muka setiap jam pulang sekolah dengan orangtua siswa atau

dengan orang yang menjemput subjek di sekolah membahas mengenai kegiatan yang dilakukan siswa selama di sekolah pada setiap harinya. Selain kegiatan siswa juga dilaporkan mengenai program-program sekolah yang diberikan, bagaimana perkembangan siswa serta kesulitan apa saja yang masih dialami siswa mengenai program yang diberikan tersebut. Cara lain yang juga digunakan adalah dengan melalui buku penghubung antara guru dengan orangtua yang berisi keluhan atau informasi apa saja yang ingin disampaikan baik guru kepada orang tua maupun sebaliknya.

Tabel 9. *Display Data Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam kemampuan Bina Diri Toilet raining*

No.	Upaya yang diteliti	Deskripsi upaya	Metode untuk mengungkap
1.	Materi	Materi pembelajaran bina diri toilet training disederhanakan dalam analisis tugas.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
2.	Metode & Media	a. Metode ceramah b. Metode praktek c. Metode pemberian tugas	
3.	Pendekatan	a. Pendekatan secara individual b. Pendekatan secara praktis c. Pendekatan secara terus-menerus	

B. Pembahasan

1. Kemampuan Bina Diri Toilet Training Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Siswa autis dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* di sekolah yaitu di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat dikatakan kurang mampu melaksanakan bina diri *toilet training* secara mandiri.

Hal ini dapat diketahui dengan melihat kemampuan *toilet training* siswa berdasarkan pengamatan kegiatan buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) selama di sekolah (catatan lapangan) dan melalui analisis tugas (*task analysis*) kegiatan *toilet training* dimana dalam analisis tugas tersebut memiliki kriteria penilaian baik, cukup dan kurang. Selain dengan melihat analisa tugas (*task analysis*) yang ada, kemampuan bina diri *toilet training* siswa autis dapat diketahui dengan melihat sikap dan keaktifan siswa dalam melakukan setiap tahapan dalam *toilet training* serta kejadian yang tidak terduga saat kegiatan *toilet training* berlangsung.

Subjek I belum mampu melaksanakan kegiatan bina diri *toilet training* secara mandiri. Hal ini dapat dikatakan dari hasil pengamatan tentang kebiasaan BAK maupun BAB subjek di sekolah. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa subjek masih sering mengompol. Selain itu subjek terlihat sangat bergantung kepada bantuan guru dalam melakukan kegiatan *toilet training* di sekolah. Sedangkan dari hasil analisis tugas, subjek belum mampu melaksanakan analisis tugas bina diri *toilet training* dengan kriteria kurang, dalam sepuluh tahapan kegiatan *toilet training*, subjek hanya mampu melakukan dua tahapan saja secara mandiri, selebihnya tahapan dilaukan oleh guru/ atau dengan bantuan penuh dari guru.

Tahapan-tahapan dalam *toilet training* yakni membuka pintu kamar mandi dan menutup kamar mandi, membuka celana,

menggantungkan celana di gantungan baju, jongkok diatas kloset, mengeluarkan kotoran di atas lubang kloset, mengambil air dengan gayung, membersihkan kemaluan, menyiram kloset, memakai celana, membersihkan tangan serta membuka dan menutup pintu kembali. Kesepuluh tahapan tersebut, subjek hanya mampu melepas celana dalam maupun celana luar dan membuang kotoran diatas kloset secara mandiri, sedangkan tahapan jongkok diatas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, memakai celana dalam maupun luar dibantu sepenuhnya oleh guru. Kesulitan yang dihadapi subjek tersebut dikarenakan kondisi subjek yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motorik dan koordinasi sensomotorik seperti sering terpeleset/ terjatuh di dalam toilet, kesulitan dalam memasukkan kaki ke dalam lubang celana, dan gerakan stereotip dengan mengepak-kepakkan kedua tangannya. Selain itu adanya kebiasaan subjek yang selalu dibantu saat *toilet training* di rumah serta perhatian orangtua yang berlebihan menjadikan subjek merasa manja dan tergantung kepada bantuan orang lain.

Subjek II, HN mempunyai kemampuan *toilet training* yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan *toilet training* mulai dari langkah pertama hingga akhir yang cukup baik, hanya subjek masih mengalami kesulitan dalam membersihkan kemaluan. Hal ini dikarenakan rasa jijik subjek jika melihat kotoran. Selain itu HN masih sering menggunakan pampers, hal ini dikarenakan sejak kecil sudah dibiasakan menggunakan

pempers sehingga merasa lebih nyaman jika buang air kecil atau buang air besar di *pempers* daripada di kamar kecil.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri Toilet Training

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada siswa autisme diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Anak

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, kondisi fisik anak normal seperti pada anak pada umumnya. Namun, kemampuan koordinasi motorik yang masih rendah seperti belum mampu memegang dengan baik serta belum mampu memakai celana sendiri. Selain itu pada tahap membersihkan dan menyiram kloset dengan baik, anak masih mengalami kesulitan

b. Pembiasaan

Subyek HU, sejak kecil anak selalu dibantu oleh ibunya dalam kegiatan *toilet training*, anak hanya diberikan kesempatan untuk melepas celana sendiri, sehingga sampai saat ini anak tidak mampu melakukan tahapan dalam kegiatan *toilet training* kecuali dalam melepas celana dan buang air kecil/besar

c. Pembelajaran Bina Diri Toilet Training

Karena belum adanya kurikulum khusus tentang bina diri toilet training yang...selain itu program sekolah yang lebih menguatkan banyak terapi untuk meningkatkan kemampuan

perilaku, komunikasi dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran bina diri tidak secara rutin diberikan. Selain itu perhatian orang tua yang menginginkan agar anaknya diberikan pembelajaran akademik di sekolah, seperti menulis dan membaca, padahal dilihat dari kemampuan subjek yang rendah

d. Perhatian Orangtua

Perhatian orang tua yang berleuhan terhadap kegiatan toilet training naak seperti selalu membantu anak dalam melakukan kegiatan toilet training mulai dari awal sampai akhir dilakukan oleh orang tua tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.

e. Kondisi Toilet

Kondisi toilet yang ada di sekolah sudah bersih dan mempunyai peralatan di toilet yang baik. Namun, anak masih sering terpesletkarena air kran yang sering tidak dimatikan oleh siswa lainnya yang sebelumnya menggunakannya, sehingga air menjadi penuh dan tumpah sampai ke lantai. Selain itu letak toilet yang cukup jauh dari ruangan kelas menyebabkan anak kesulitan dan membuthkan waktu yang lama untuk sampai ke toilet, sehingga tidak jarang masih ada anak yang sudah pipis di celana sebelum sampai ke toilet.

f. Pakaian Siswa

Pakaian yang akan digunakan selama *toilet training* akan sangat menentukan keberhasilan *toilet training*. Pakaian yang mempunyai gesper, kancing, resleting, tali, dan pengikat sulit mempengaruhi kemampuan siswa dalam memakai dan melepas celananya. Hal ini dapat terlihat etka subjek memakai celana yang berkancing, nampak kesulitan dan kemudian enggan untuk memakainya. Sedangkan pada saat anak memakai celana olahraga yang tdak berkancing maupun beresleting, nampak begitu leluasa untuk melepas dan memakainya kembali.

g. Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kegiatan toilet tarining anak. Denga adanya komuniaksi baik guru maupun siswa dapat memahami informasi atau pesan yang akan disampaikan. Kemampuan komunikasi kedua subjek rendah, terlihatd ari kedua subjek yang masih kesulitan untuk mengatakan atauun memberikan isyarat jika ingin BAK ataupun BAB kepada guru. Subjek I sering mengompol di celana tanpa berkata ingin pipis kepada guru, sedangkan subjek II sering terlihat menahan rasa ingin BAK atau BAB yang natinya menunjuk ke arah toilet.

3. Kesulitan Siswa Autis dalam Kegiatan Bina Diri Toilet Training di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Kesulitan yang dihadapi subjek dalam kegiatan bina diri *toilet training* berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Ketidaksamaan itu sesuai dengan kondisi, kemampuan serta kesulitan yang dihadapi oleh subjek tersebut. Kesulitan masing-masing subjek dalam melakukan kegiatan bina diri *toilet training* sangatlah beragam. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan kegiatan sehari-hari *toilet training* subjek di sekolah dan juga melalui analisis tugas (*task analysis*) kegiatan bina diri *toilet training*. Kesulitan siswa saat melakukan kegiatan bina diri *toilet training*, baik dilihat dari pengamatan kegiatan buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), analisis tugas, keaktifan siswa, maupun kejadian-kejadian yang tidak terduga siswa dalam mengikuti kegiatan bina diri *toilet training* adalah sebagai berikut:

1) Subjek I

Subjek belum mampu mengenal langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training*, jongkok diatas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, membersihkan tangan, dan memakai celana dalam maupun celana luar sebagaimana mestinya. Selain itu subjek kurang mampu untuk menahan rasa ingin BAK atau BAB, sehingga sering sebelum sampai di toilet, anak sudah ngompol atau pup di celana.

2) Subjek II

Subjek belum mampu jongkok di atas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, serta memakai celana dalam maupun celana luar secara mandiri. Subjek mampu melakukan semua

langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training* dengan intruksi guru. Karakteristik subjek yang merasa jijik dengan kotorannya, membuat guru kesulitan dalam melatih *toilet training* siswa. Sehingga subjek kesulitan dalam melakukan *toilet training* secara mandiri

Kesulitan yang ada pada subjek disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh subjek. Karakteristik subjek yang mudah lelah, suasana hati siswa yang tidak menentu, keterbatasan motorik serta adanya kelainan penyerta lainnya mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training*. Kesulitan tersebut juga dipengaruhi karena kebiasaan subjek yang dari kecil selalu menggunakan *pempers*. Sehingga subjek terbiasa BAK maupun BAB di *pempers* bukan di toilet. Hal ini membuat subjek jarang untuk mengatakan rasa ingin BAK atau BAB jika tidak menggunakan *pempers* dan juga perasaan jijik jika melihat kotorannya sendiri membuat subjek merasa lebih nyaman jika BAK atau BAB di dalam *pempers*.

Kegiatan bina diri *toilet training* belum mampu dilaksanakan oleh subjek secara keseluruhan, subjek hanya mampu melakukan beberapa tahapan dalam *toilet training* secara mandiri, yaitu melepas celana luar maupun celana dalam dan jongkok diatas kloset. Tahapan tersebut juga harus dengan pengawasan guru karena karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan koordinasi sensomotorik yang buruk dan perilaku stereotip yang dapat membahayakan siswa jika di toilet seperti

kepleset atau terjatuh. Kesulitan siswa tersebut dapat terlihat dari kebiasaan BAK dan BAB siswa di sekolah maupun melalui analisis tugas langkah-langkah dalam *toilet training*.

4. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kegiatan Bina Diri Toilet Training

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan bina diri toilet training antara lain adalah dengan memberikan pembelajaran bina diri *toilet training* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Baik RPP, Silabus maupun proses pembelajaran sendiri dimodifikasi dan disederhanakan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa yaitu dari segi materi, tujuan, media yang digunakan serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bina diri *toilet training*.

Usaha lain yang juga dilakukan guru adalah dengan membiasakan BAK dan BAB siswa di toilet. Pembiasaan BAK ataupun BAB siswa dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk kelas dan pada jam istirahat sekolah. Selain itu guru juga membiasakan kepada siswa agar berkata atau memberikan isyarat jika ingin BAK ataupun BAB. Tahapan dalam *toilet training*, siswa juga diharuskan terlibat langsung untuk melakukan sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Guru selalu mengkomunikasikan kepada orang tua siswa, agar jika siswa BAK ataupun BAB di rumah tidak selalu dibantu penuh. Tetapi memberi kesempatan siswa untuk melakukannya sendiri.

Perhatian orang tua yang berlebihan dapat menjadikan siswa menjadi manja dan menimbulkan rasa ketergantungan kepada bantuan orang lain dalam kegiatan *toilet training*nya. Selain itu dalam melatih siswa harus dengan penuh kesabaran, tidak boleh terburu-buru atau tidak mau repot seperti menggunakan *pampers* di usianya yang seharusnya sudah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri dengan alasan agar pekerjaan rumah tidak terganggu.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Jumlah subjek penelitian hanya dua anak dengan kemampuan dan karakteristik beragam, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
2. Penelitian ini belum mengungkap kesulitan yang dihadapi siswa pada kegiatan bina diri *toilet training* secara mendetail, karena keterbatasan waktu maka fokus kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan BAK dan BAB berasal dari siswa autisme kelas 1 SD saja

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis, dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Adapun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Kemampuan bina diri *toilet training* masing-masing subjek berbeda. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan BAK maupun BAB subjek saat di sekolah. Terlihat bahwa subjek I mempunyai kemampuan bina diri *toilet training* yang rendah, tidak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam *toilet raining* secara keseluruhan. Subjek hanya mampu melepas celana secara mandiri, selebihnya tahapan yang lain harus dibantu oleh guru. Selain itu subjek yang masih sering mengompol karena tidak mampu menahan rasa ingin BAK sebelum sampai ke toilet, sehingga guru membiasakan subjek untuk BAK atau BAB pada waktu pagi ahri sebelum masuk kelas dan pada jam istirahat sekolah walaupun subjek tidak mengatakan ingin "pipis". Sedangkan pada subjek II kemampuan bina diri *toilet training* lebih baik daripada subjek I. Subjek II sudah mampu melakukan tahapan dalam *toilet training* dengan baik walaupun masih dengan bimbngan dan intruksi guru. Subjek hanya kesulitan dalam tahapan membersihkan kemaluan atau kotoran pada saat BAB karena rasa jijik jika melihat kotorannya sendiri. Rasa jijik ini dikarenakan subjek dari kecil sudah dibiasakan untuk BAK dan BAB di dalam *pempers*.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri *toilet training* pada anak autis antara lain adalah kondisi subjek yang mengalami hambatan dari kemampuan motorik dan koordinasi sensomotoriknya, pembiasaan BAK ataupun BAB subjek dari kecil yang dilakukan di rumah, peran orangtua yang terlalu berlebihan dengan membantu penuh BAK maupun BAB subjek, sehingga menjadikan subjek menjadi manja dan bergantung kepada bantuan orang lain. Faktor lain pembiasaan pemakaian *pempers* dari kecil yang membuat subjek merasa nyaman jika BAK maupun BAB di *pempers* daripada di toilet. Selain itu letak toilet yang cukup jauh dari ruangan kelas membuat anak autis membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjangkaunya, Pakaian anak seperti celana yang berkancing membuat siswa kesusahan untuk mengkancingan, serta kemampuan komunikasi anak yang rendah seperti hanya diam dan tidak memberikan informasi kepada guru jika ingin buang air, sehingga tidak jarang anak masih pipis dicelana.
3. Subjek I belum mampu mengenal langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training*, subjek mengalami kesulitan pada tahapanjongkok diatas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, membersihkan tangan, dan memakai celana dalam maupun celana luar sebagaimana mestinya. Selain itu subjek kurang mampu untuk menahan rasa ingin BAK atau BAB, sehingga sering sebelum sampai di toilet, anak sudah ngompol atau pup di celana. Sedangkan subjek II Subjek belum mampu jongkok di atas kloset, membersihkan kemaluan, menyiram kotoran, serta memakai

celana dalam maupun celana luar secara mandiri. Subjek mampu melakukan semua langkah-langkah dalam kegiatan *toilet training* dengan intruksi guru. Karakteristik subjek yang merasa jijik dengan kotorannya, membuat guru kesulitan dalam melatih *toilet training* siswa, sehingga subjek kesulitan dalam melakukan *toilet training* secara mandiri

4. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan bina diri *toilet training* antara lain adalah dengan memberikan pembelajaran bina diri *toilet training* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Baik RPP, Silabus maupun proses pembelajaran sendiri dimodifikasi dan disederhanakan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa yaitu dari segi materi, tujuan, media yang digunakan serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bina diri *toilet training*. Selain itu guru juga mengkomunikasikan program yang ada di sekolah untuk diteruskan kembali di rumah oleh orang tua, agar kemampuan bina diri *toilet training* siswa autisme dapat meningkat secara optimal.

B. Saran

Mengacu kepada hasil temuan penelitian, maka dalam hal ini penulis akan memberikan rekomendasi/saran terkait yang dipandang perlu sebagai masukan serta tindak lanjut dari penelitian yang telah dilaksanakan ini. Beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan masukan terhadap pihak-pihak tertentu adalah:

1. Bagi orang tua dari subjek yang diteliti, hendaknya dengan kesabaran, ketekunan serta kelapangan hati yang penuh, untuk mengajarkan dan memberikan latihan yang terus menerus kepada subjek dalam *toilet training*, sehingga subjek mampu untuk lebih mandiri dalam *toilet trainingnya*. Selain itu, orangtua hendaknya bekerjasama dengan guru untuk melanjutkan program dari sekolah untuk dilakukan di rumah.
2. Bagi guru, hendaknya lebih sabar dan lebih memahami kondisi /karakteristik siswanya agar dapat lebih mudah menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru tidak selalu membantu penuh kegiatan bina diri *toilet training* siswa, melainkan melatih siswa untuk mandiri. Selain itu guru hendaknya lebih komunikatif dengan orangtua dan mengajak kerjasama untuk menerapkan pembelajaran *toilet training* di rumah, agar pembelajaran yang diberikan dapat diterapkan juga di rumah.
3. Bagi sekolah, guna meningkatkan kemampuan *toilet training* siswa serta hal-hal lainnya, hendaknya program yang telah dibuat, yakni program bina diri secara khusus untuk kemandirian *toilet training* dapat dilaksanakan secara teratur dan kontinyu. Dimana program untuk pengembangan tersebut meliputi pelatihan tahapan-tahapan dalam kegiatan buang air kecil dan buang air besar mulai dari membuka pintu toilet sampai memakai celana dalam dan celana luar. Dengan demikian dapat memberikan manfaat yang cukup berarti bagi perkembangan *toilet training* siswa yang bersangkutan

4. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap bahwa peneliti dapat meneruskan penelitian ini. Peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan bina diri *toilet training* anak berkebutuhan khusus sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Burhan Bungin. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Handoyo, Y. (2003). *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Peilaku Lain*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Heni Indrawati (2008). Fica Asniarno. (2010). *Kemampuan Toilet Training Anak Yang Mempunyai Gejala Autism (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Yang Mempunyai Gejala Autism Di Sekolah Harapan Kopo Bandung)*. *Skripsi UPI*. Bandung : Digilib UPI.
- Hidayat (2008). *Toilet Training dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ifach Ozina. (2010). *Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap kemampuan toilet training anak*. Diakses dari <http://Belajar-Dan-Pembelajaran.Blogger.com/2010/05> pada tanggal 10 Juli 2013, Jam 20.00 WIB.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagarhita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mirza Maulana. (2007). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group.
- Moleong Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan PLB, FIP, UNY.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis, Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Yogyakarta: DIVA Press
- Safari Triantoro. (2005). *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia
- _____. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka SetiaAlgensindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sunardi& Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Depenas.
- Syaiful Bachri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Warga. (2007). *Manfaat Kemampuan ToiletTraining*. Diakses dari <http://Manfaat-Toilet-Training.com/2007/03> pada tanggal 12 Juli 2013, Jam 22.30 WIB.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainal Afirin. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 0068

No. : 5009 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 September 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Siti Khuriyati
NIM : 09103241008
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Cempun, Rt/Rw 04/01, Jeruk Agung, Srumbung, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Jln. Garuda No.143, Wonocatur, Rt 08/ Rw 25, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis
Obyek : Kemampuan Bina Diri Toilet Training
Waktu : September-November 2013
Judul : Kemampuan Bina Diri Toilet Training Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg / V/ 6769 / 9 /2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Nomor : 5009/UN,34,11/PL/2013

Tanggal : 09 September 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SITI KHURIYATI

NIP/NIM : 09103241008

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Alamat :

Judul : KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING SISWA AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Lokasi : KAB. BANTUL

Waktu : 11 September 2013 s/d 11 Desember 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 11 September 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. Kepala Sekolah SLB Bina Anggita Yogyakarta

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Pemerintah Kabupaten Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2164 / 2013

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor :
Tanggal : 11 September 2013 070/Reg/V/6769/9/2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **SITI KHURIYATI**
P. T / Alamat : **Fak Ilmu Pendidikan UNY, Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **09103241008**
Tema/Judul : **KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING SISWA AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**
Lokasi : **SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**
Waktu : **11 September 2013 sd 11 Desember 2013**
Personil : **1 orang**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 11 September 2013


Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
d.d. Kasubbid Litbang
Henry Endangwati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbangpol. Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Dikmenof Kab. Bantul
4. Ka. SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA
5. Yang Bersangkutan

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari SLB Khusus Autis Bina Anggita
Yogyakarta



YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
SK Gubernur DIY No. 19/12/2005, NSS : 974040109002
Jln. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Email : binaanggita@gmail.com Website : www.binaanggita.sch.id
Telp./Fax. : (0274) 444 717, HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 124/SKA-BAY/X/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Siti Khuriyati
NIM : 09103241008
Jurusan : PLB
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **penelitian** untuk anak penyandang autis yang telah dilaksanakan pada tanggal, 16 September s.d. 17 Oktober 2013 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

" Kemampuan Bina Diri Toilet Training Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta "

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013
Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd. MA
NIP 19640903 198703 2 005

Lampiran 5. Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* anak
Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS

No.	Aspek Penelitian	Hasil
1.	Berkata jika ingin buang air kecil	
2.	Mengeluarkan isyarat jika ingin BAK atau BAB	
3.	Mampu menunjuk toilet	
4.	Mampu pergi ke toilet	
5.	Mampu mengurutkan langkah-langkah BAK atau BAB	
6.	Mampu melepas celana	
7.	Mampu duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset	
8.	Mampu BAK atau BAB	
9.	Mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air)	
10.	Mampu membersihkan kotoran menyiram kloset atau pispot	
11.	Mampu memakai celana kembali	
12.	Mampu membersihkan/mengelap tangan	
13.	Menutup pintu kamar mandi kembali	

CATATAN:

Lampiran 6. Pedoman Observasi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Siswa Autis Di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta melalui *Task Analysis* (Analisis Tugas)

PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING MELALUI TASK ANALISIS (ANALISIS TUGAS) DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Deskripsi Kemampuan Siswa
1.	Membuka pintu toilet dan kemudian menutupnya kembali	
2.	Melepas celana dalam dan celana luar	
3.	Menggantungkan celana di atas gantungan baju	
4.	Jongkok diatas kloset	
5.	Mengeluarkan kotoran (BAK/BAB)	
6.	Membersihkan kemaluan	
7.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	
8.	Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)	
9.	Memakai celana dalam dan celana luar	
10.	Kejadian yang tidak terduga saat proses toilet training	

CATATAN

Lampiran 7. Pedoman Observasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan
Bina Diri *Toilet Training*

**PANDUAN OBSERVASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN
BINA DIRI *TOILET TRAINING***

No	Aspek Penelitian	Hasil	Keterangan
1.	Kondisi anak		
2.	Kebiasaan <i>toilet training</i> di sekolah		
3.	Pembelajaran bina diri <i>toilet training</i>		
4.	Perhatian orang tua dan guru		

Catatan:

Lampiran 8. Pedoman Kesulitan Yang Dihadapi Anak Autis Dalam Kemampuan
Bina Diri *Toilet Training*

**PANDUAN OBSERVASI KESULITAN SISWA AUTIS DALAM KEMAMPUAN BINA
DIRI TOILET TRAINING**

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Deskripsi Kesulitan Siswa
1.	Membuka pintu toilet dan kemudian menutupnya kembali	
2.	Melepas celana dalam dan celana luar	
3.	Menggantungkan celana di atas gantungan baju	
4.	Jongkok diatas kloset	
5.	Mengeluarkan kotoran (BAK/BAB)	
6.	Membersihkan kemaluan	
7.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	
8.	Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)	
9.	Memakai celana dalam dan celana luar	
10.	Kejadian yang tidak terduga saat kegiatan bina diri <i>Toilet Training</i>	

Catatan:

Lampiran 9. Pedoman Wawancara Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis kepada Guru

PANDUAN WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS KEPADA GURU

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan *toilet training*, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?
2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?
3. Bagaimana kebiasaan *toilet training* anak di sekolah maupun di rumah?
4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?
5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di sekolah?
6. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara mandiri?
7. Apakah anak masih sering menggunakan pampres/ mengompol?
8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan *toilet training*/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan *toilet training* ?
9. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara urut?
10. Apakah kondisi toilet di rumah sesuai dengan kondisi anak untuk BAK atau BAB?
11. Apakah pakaian yang digunakan anak sudah sesuai dengan kondisi anak untuk BAK atau BAB secara mandiri?
12. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?
13. Program apa saja yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kemampuan bina diri *toilet trainingnya*?

Lampiran 10. Pedoman Wawancara Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis kepada Orangtua

PANDUAN WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS KEPADA ORANGTUA

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan *toilet training*, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?
2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?
3. Bagaimana kebiasaan *toilet training* anak di rumah?
4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?
5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di rumah?
6. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara mandiri?
7. Apakah anak masih sering menggunakan pempres/ mengompol?
8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan *toilet training*/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan *toilet training* ?
9. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara urut?
10. Apakah kondisi toilet di rumah sesuai dengan kondisi anak untuk BAK atau BAB?
11. Apakah pakaian yang digunakan anak sudah sesuai dengan kondisi anak untuk BAK atau BAB secara mandiri?
12. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?
13. Program apa saja yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kemampuan bina diri *toilet training*nya?

Lampiran 11. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* anak Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

CATATAN LAPANGAN KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi		Keterangan
		Subjek I	Subjek II	
1.	Rabu, 18 September 2013	Pada jam istirahat HS diajak untuk BAK ke toilet oleh guru. Guru sepenuhnya membantu kegiatan BAK siswa	Selama di sekolah HA memakai pempers, siswa BAK di dalam pempers	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I dibasakan pada saat jam istirahat sekolah untuk BAK di toilet, HU hanya mampu melepas celana secara mandiri, tahapan toilet traning yang lain dibantu sepenuhnya oleh guru. Subjek II menggunakan pempers di sekolah, sehingga guru tidak mengetahui HA BAK atau tidak. Namun pada saat di cek, HA ternyata BAK di dalam pempers
2.	Kamis, 19 September 2012	Sebelum jam istirahat HS pipis di celana. Subjek tidak berkata atau menggunakan isyarat ingin BAK. Pada jam 10.00 WIB, HS pipis lagi di celana tanpa berkata atau memberikan isyarat kepada guru.	HA tidak memakai pampers, HA BAB di sekolah, namun tidak berkata/ memberikan isyarat jika ingin BAB. Namun HA hanya duduk diam sambil menunjukkan wajah seperti menahan untuk BAB. Tahapan dalam toilet raining dibantu oleh guru, karena HA	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I tidak memberikan isyarat ataupun berkata kepada guru, sehingga Subjek I pipis di celana pada waktu pagi hari. Di waktu siang Subjek I kembali pipis di celana tanpa memberikan isyarat kepada guru. Subjek II BAB di toilet tanpa berkata kepada guru jika ingin BAB. Pada waktu BAB, terlihat subjek mampu melakukan intruksi dari guru seperti melepas celana dan menggantungannya di gantungan baju, namun pada saat jongkok di atas kloset, subjek jongkok dengan posisi terbalik. Selain itu tampak subjek merasa jijik dengan kotorannya sendiri

			merasa jijik dengan kotorannya sendiri.	dengan berkata “tidak” saat guru mengintruksi untuk membersihkan kemalu dan menyiram kotorannya. Sehingga pada tahapan tersebut subjek dibantu oleh guru. Pada tahapan memakai celana terlihat subjek kesulitan dalam memasukan kakai ke lubang celana.
3.	Sabtu 21 September 2013	Pada jam istirahat sekolah, guru mengajak siswa untuk BAK ke toilet. Pada saat BAK, siswa hanya mampu untuk melepas celana dalam maupun luar, sedangkan tahapan toilet training yang lain dibantu penuh oleh guru	HA berkata kepada guru “pipis”. HA lalu menuju ke toilet dan langsung melepas celananya. Namun, HA jongkok di atas toilet dengan posisi terbalik ke belakang.	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I BAK di toilet pada jam istirahat sekolah, saat proses BAK, subjek terlihat psif dan tidak mau mengikuti intrusi dari guru, siswa hanya mampu melepaskan celana. Pada saat jongkok dibant oleh guru karena kemampuan koordinasi sesomotorik anak yang tidak baik. Pernah anak terpeleset di toilet, sehingga guru memberikan pengawasan penuh kepada subjek. Subjek II mampu berkata kepada guru saat ingin BAK dengan berkata “pipis”, dalam tahapan toilet training, subjek mampu melepas celana sendiri dan jongkok di atas kloset walau dengan posisi terbalik. Saat subjek diberikan arahan untuk membersihkan dan menyiram kotoran, HA tampak enggan untuk melakukan. Namun guru mengalihkan dengan mengeluarkan permen coklat kesukaan subjek, dan subjek mau melakukan apa yang diinstruksi guru walau dengan sedikit bantuan dari guru.
4.	Senin, 23 September 2013	HS berkata pipis sambil menunjuk ke luar. Guru langsung	HS tidak BAK ataupun BAB di sekolah	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I berkata pipis sebelum

		mengajak siswa menuju toilet, namun sebelum sampai di toilet siswa sudah pipis di celana		jam istirahat sekola. Pada saat subjek menuju ke toilet, subjek sudah pipis diclana dikarenakan subjek tidak bias menaha rsa ingin BAK dan juga letak toilet yang sedikit jauh dari ruang kelas. Subjek II tidak BAK maupun BAB di sekolah
5.	Selasa, 24 September 2013	HS pipis di dalam toilet dan BAB di toilet yang dibantu oleh ibunya	HA menggunakan pempers di sekolah	Kemampuan bina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. HU BAK di tolet pada jam istirahat sekolah, kegiatan toilet training sepenuhnya dibantu oleh guru, karena subje terlihat pasif da kaku saat diintruksi melakukan tahapan dalam toilet training. Pada waktu siang hari subjek BAB di sekolah dengan dibntu oleh ibunya. Sepenuhnya kegiatan BAB dibantu oleh ibunya mulai dari melepas celana sampai memakai celana kembali.
6.	Rabu, 25 September 2013	HS BAK di toilet	HA berkata eek kepada guru	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. HU BAK di toilet pada jam istirahat sekolah, da tahapan dalam toilet training sepenuhnya dibanu oleh guru dengan alsana agar cepat selesai dan tidak mengganggu pembelajaran. Subjek II berkata pipis keada guru. Subjek II ternyata tidak pipis melainkan BAB di toilet, subjek pertama enggan nuk melakkan inruksi yang diberikan kepada guru, namun subjek kemudian mau melakkan intruksi yang diberikan guru setelah guru emperlihatkan peren kesukaan subjek. Pda tahpan toilet tarnig subjek mampu

				elepas celana dan jongkok di atas kloset secara mandiri, selebihnya dibantu dan didampingi oleh guru.
7.	Jumat, 27 September 2013	Subjek berkata "pipis" karena ingin BAK. guru mencoba memberikan instruksi kepada siswa, namun siswa hanya mampu melepas celana. Pada saat guru menginstruksi untuk mengambil gayung, siswa langsung menyiramkannya ke kepala subjek.	HA berkata pipis dan dalam toilet HA mampu melakukan tahapan-tahapan toilet training dengan baik walaupun dengan instruksi dari guru	Kemampuan diri toilet training yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I berkata pipis dan BAK di toilet. Guru memberikan instruksi untuk mengambil gayung, namun subjek langsung menyiram air ke atas kepalanya, sehingga baju subjek menjadi basah. Subjek II BAK di toilet dan mampu melakukan tahapan dalam toilet training dengan baik walau masih dibantu oleh guru.
8.	Sabtu, 28 September 2013	HU tidak BAK ataupun BAB di sekolah	HA BAK di toilet pada jam istirahat sekolah	Kemampuan diri toilet training yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I tidak BAK maupun BAB di sekolah. Subjek II BAK di toilet pada jam istirahat sekolah. HA masih kesulitan untuk membersihkan kemaluan dan memakai celana sendiri. Sedangkan pada tahapan menyiram kotoran, HA sudah mampu melakukannya sendiri
9.	Senin, 30 September 2013	Subjek selalu berkata pipis pada saat jam pelajaran, namun saat subjek dibawa ke toilet subjek tidak mau dan hanya duduk di luar kelas.	HA menggunakan pampers di sekolah karena sedang diare.	Kemampuan diri toilet training yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I berkata pipis, namun pada saat di toilet subjek tidak mau untuk pipis dan hanya duduk di luar kelas dengan mengakutkan kakinya saat dipaksa untuk masuk ke kelas kembali. Subjek II menggunakan pampers karena sedang diare.

1 0.	Selasa, 1 Oktober 2013	HS berkata pipis kepada guru, namun guru tidak membawa ke toilet dikarenakan gur mengira subjek hanya berpura-pura agar proses pembelajaran dihentikan. Namun, HS ternyata pipis di celana	HA tidak BAK ataupun BAB di sekolah	Kemampuan bina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I berkata piis kepada guru, namun karena pada haris ebelumnya subjek hanya berpura-pura berkata piis denga alasan agar tidak mengikuti pembelajara, guru tidak menghiraukannya, ternyata subjek benar-benar ingin pipis dan akhirnya pipis di celana. Subjek II tidak BAK ataupun BAB d sekolah.
1 1.	Rabu, 2 Oktober 2013	HS BAK di toilet pada jam istirahat sekolah, guru memberika contoh untuk melkaukan BAK secara mandiri. Motorik siswa yang kaku dan hanya diam tidak mau mengikuti intruksi guru.	HA bak di toilet pada jam istirahat dan berkata ingin pipis	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I diviasakan untuk BAK pada saat jam istiraht sekolah walaupun kadang tidak berkata ingin pipis. Hal ini dikarenakan subjek yang idak mampu menahan lama BAK sebelum sampai ke toilet. Pada saar BAK di tolet terlihat motorik subjek yang kaku dan enggan untuk melakan intruksi dari guru. Subjek II berkata ingin pipis dan mampu melakukan tahapan dalam toilet training denga baik alaupun masih kesulitan dalam membersihkan kemaluan dan memakai celana kemabali.
1 2.	Kamis, 3 Oktober 2013	HS BAK dan BAB di toilet, proses pebejaraan bina diri toilet raining guru menggunakan media video animasi dan kartu gambar. HS BAK	HA tisdak BAK maupun BAB di seolah	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Pada saat subjek BAK di toilet sealigus guru melath kemampuan bian dri toilet taiing siswa degn menggunakan media kartu gambar dan video animasi. Selain itu guru juga

		di toilet, sudah mampu jongkok dan menunjuk gayung, namun masih kesulitan untuk membesihkan kemaluan dan menyiram kotoran erta amkai celana sendiri		menggunakan metode demonstras engga memberikan contoh kepada siswa bagaimana BAK yang baik dan benar, namun karena keterbatasan kemampuan motoik halus maupun kasar subjek yang rendah, menyebabkan subjek merasa kesulitan untk memebersihkan ekmaluan, menyiram kotoan serta memakai celana kembali secra mandiri. Selain itu kebiasaan BAK subjek dyang dai kecil dibantu oleh ibunya membuat subjek menajdi bergantung kepada orang lain. Subjek II tidak BAK ataupun BAB.
1 3.	Senin, 7 Oktober 2013	HS berkata pipis saat ingin BAK, kegiatan BAK di toilet dibantu oleh guru	HA BAK di toilet di waktu pagi hari	Kemampuan bina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I berkata pipis jika sudah terdengar bel tanda istirahat. SubjekI BAK di toilet dan kegiatan toilet training seperti bisa dibantu penuh leh guru. Subjek II berkata pipis pada waktu pagi haris sebelum pembelajaran dimulai. Subjek II BAK di toilet dan mampu melakukan tahapan toilet trainig dengan baik dengans edikit bantuan dari guru yaitu pada saat membersihkan kemaluan dan memakai celana.
1 4.	Rabu, 9 Oktober 2013	HS BAK di toilet pada jam stirahat dan di waktu siang hari dengna berkata kepada guru	HA pulang cepat karena diare	Kemampuan nina diri toilet raining yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I sudah mampu erkata pipis jika ingi BAK, walaupun kadang subje hanya berpura-ura. Sedangkan pada tahapan BAK subjek hanya mampu untuk melepas celana saja, ada tahapan

				lain subjek harus diantui oleh guru. Subjek II sudah mampu berkata jika ingin BAK atau BAB dan kegiatan toilet training sudah mampu dilakukan walau masih harus didampingi guru pada saat membersihkan kemaluan serta mood siswa yang mudah beruak, kadang subjek tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh guru
1 5.	Kamis, 10 Oktober 2013	HS BAK di toilet pada jam istirahat sekolah	HA menggunakan pampers di sekolah	Kemampuan diri toilet training yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I sudah mampu berkata pipis jika ingin BAK, walaupun kadang subjek hanya berpura-pura. Sedangkan pada tahapan BAK subjek hanya mampu untuk melepas celana saja, ada tahapan lain subjek harus diantui oleh guru. Subjek II menggunakan pampers karena mengamuk saat di rumah dan tidak mau dilepas saat di sekolah.

Catatan:

Kemampuan bina diri toilet training masing-masing subjek berbeda. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan BAK maupun BAB subjek saat di sekolah. Terlihat bahwa subje I mempunyai kemampuan bina diri toilet training yang rendah, tidak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam toilet training secara keseluruhan. Subjek hanya mampu melepas celana secara mandiri, selebihnya tahapan yang lain harus dibantu oleh guru. Selain itu subjek yang masih sering mengompol karena tidak mampu menahan rasa ingin BAK sebelum sampai ke toilet membuat guru membiasakan subjek untuk BAK atau BAB pada waktu jam istirahat sekolah walaupun subjek tidak mengatakan ingin "pipis". Sedangkan pada subjek II kemampuan bina diri toilet training lebih baik daripada subjek I. Subjek sudah mampu melakukan tahapan dalam toilet training dengan baik walaupun masih dengan bimbingan dan instruksi guru. Subjek hanya kesulitan dalam tahapan membersihkan kemaluan atau kotoran pada saat BAB karena rasa jijik jika melihat kotorannya sendiri. Rasa jijik ini dikarenakan subjek dari kecil sudah dibiasakan untuk BAK dan BAB di dalam popok.

Lampiran 12. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* melalui *Task Analysis* (Analisis Tugas) Di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING MELALU TASK ANALISIS (ANALISIS TUGAS) DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Subjek I

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Kemampuan Siswa	Kriteria Penilaian
1.	Menuju toilet , membuka pintu toilet dan kemudian menutupnya kembali	Siswa mampu melakukan langkah pertama dalam kegiatan toilet training, yaitu menuju toilet dan membuka pintu toilet kemudian menutupnya	Baik
2.	Melepas celana dalam dan celana luar	Siswa mampu melepas celana luar dan celana dalam secara mandiri, namun masih dengan intruksi dari guru	Cukup
3.	Menggantungkan celana di atas gantungan baju	Siswa kesulitan untuk menggantungkan celana, guru membantu siswa menggantungkan celana	Kurang
4.	Jongkok diatas kloset	Siswa kesulitan untuk jongkok di atas kloset, siswa sering terjatuh, sehingga guru membantu siswa dengan memegang tangannya	Kurang
5.	Mengeluarkan kotoran (BAK/BAB)	Siswa mampu mengeluarkan kotoran (BAK/BAB) di atas kloset	Baik
6.	Membersihkan kemaluan	Siswa belum mampu membersihkan kemaluan, siswa enggan untuk melakukannya sendiri.guru membantu siswa dengan memegang tangannya untuk	Kurang

		mengambil air dengan gayung dan menyiramkan ke kemaluannya	
7.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	Siswa tidak mau melakukan menyiram kotoran, kegiatan dilakkan oleh guru	Kurang
8.	Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)	Siswa kesulitan untuk membersihkan tangan dan mengelap tangannya dengan handuk keccil	Kurang
9.	Memakai celana dalam dan celana luar	Siswa kesulitan saat memasukkan kaki ke lubang celana dalam maupun luar. Kegiatan kemudian dibantu oleh guru	Kurang
10.	Memeriksa kembali kebersihan badan dan kebersihan celana.	Siswa belum mampu memeriksa kembali celana yang dipakai sudah benar apa belum dan kloset sudah bersih atau belum. Siswa hanya diam.	Kurang

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

**HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING MELALU TASK
ANALISIS (ANALISIS TUGAS) DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
YOGYAKARTA**

Subjek II

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Kemampuan Siswa	Kriteria Penilaian
1.	Menuju toilet , membuka pintu toilet dan kemudian menutupnya kembali	Siswa mampu melakukan langkah pertama dalam kegiatan toilet training, yaitu menuju toilet dan membuka pintu toilet kemudian menutupnya	Baik
2.	Melepas celana dalam dan celana luar	Siswa mampu melepas celana luar dan celana dalam secara mandiri, namun masih dengan intruksi dari guru	Cukup
3.	Menggantungkan celana di atas gantungan baju	Siswa mampu menggantungkan celana di atas gantungan baju, namun dengan intruksi dari guru	Cukup
4.	Jongkok diatas kloset	Siswa mampu jongkok di atas kloset, namun sering dengan posisi terbalik menghadap kebelakang	Cukup
5.	Mengeluarkan kotoran (BAK/BAB)	Siswa mampu mengeluarkan kotoran (BAK/BAB) di atas kloset. Namun, siswa sering bergumam karena merasa jijik dengan kotorannya	baik
6.	Membersihkan kemaluan	Siswa belum mampu membersihkan kemaluan, siswa enggan untuk melakukannya sendiri karena rasa jijik terhadap kotorannya. guru membantu siswa dengan memegang tangannya untuk mengambil air dengan gayung dan menyiramkan ke	Kurang

		kemaluannya	
7.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	Siswa tidak mau melakukan menyiram kotoran, kegiatan dilakkan oleh guru	Kurang
8.	Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)	Siswa mampu membersihkan tangan dengan sabun dan mengelap dengan handuk kecil, namun masih harus dengan instruksi dari guru dikarenakan siswa sering lupa.	cukup
9.	Memakai celana dalam dan celana luar	Siswa mampu memakai celana dalam dan celana luar, namun terkadang masih dengan sedikit bantuan dari guru. Karena jika sendiri siswa sangat lama memakainya.	Cukup
10.	Memeriksa kembali kebersihan badan dan kebersihan celana.	Siswa mampu memeriksa kembali celana yang dipakai sudah benar atau belum dan kloset sudah bersih atau belum dengan instruksi dari guru.	cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Lampiran 13. Hasil Observasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Bina Diri *Toilet Raining*

HASIL OBSERVASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN

BINA DIRI TOILET RAINING

Subjek I

No	Aspek Penelitian	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Kondisi anak	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik anak, dilihat dari kemampuan motorik tangan dan kaki yang kurang baik membuat siswa kesulitan untuk melakukan kegiatan toilet training. Seperti siswa kesulitan membersihkan kemaluan dan kloset serta siswa kesulitan dalam memakai celana dalam maupun luar, sering gagal saat memasukkan kaki ke dalam lubang celana. Kondisi kaki dan tangan yang sering kaku saat siswa diberikan instruksi oleh guru untuk melakukan tahapan-tahapan dalam toilet training membuat guru mau tidak mau harus membantu toilet training siswa agar kegiatan di sekolah tidak terganggu. - Kesiapan kognitif, siswa belum mampu menahan rasa ingin BAK maupun BAB sebelum sampai di toilet, hal ini terlihat dari siswa sering pipis dicelana pada saat hendak ke toilet,. Selain itu siswa yang kadang tidak mengatakan kepada guru jika ingin BAK ataupun BAB, sehingga sering mengompol di dalam kelas. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu karena guru harus membersihkan siswa dan juga membersihkan kelas. - Kesiapan sosial-emosional, sikap siswa yang sering mengatakan kata “pipis” yang digunakan untuk berpura-pura agar guru benar-benar mengira siswa akan pipis padahal sebagai bentuk penolakan siswa tidak mau mengikuti pembelajaran dan ingin bermain. Selain itu sikap siswa yang selalu bergantung kepada guru dalam melaksanakan tahapan toilet training menjadikan siswa

		menjadi tidak mandiri.
2.	Kebiasaan toilet training di sekolah	Guru membiasakan siswa untuk BAK saat jam istirahat sekolah. Hal ini dikarenakan siswa sering mengompol dicelana dan kadang tidak berkata kepada guru jika akan BAK ataupun BAB. Selain itu kebiasaan dibantu dalam kegiatan toilet training saat di rumah, menjadikan siswa manja dan tidak mau mengikuti instruksi dari guru saat BAK di sekolah.
3.	Pembelajaran bina diri toilet training	Di sekolah sudah ada program pembelajaran bina diri toilet training. Guru memodifikasi RPP bina diri toilet training mulai dari materi, media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Materi yang digunakan disederhanakan yaitu hanya untuk BAK dan BAB. Media dan metode yang digunakan yaitu gambar dan video animasi karena siswa sangat menyukai media audio visual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual. Namun pembelajaran bina diri toilet training ini hanya diberikan 1 kali dalam seminggu, sehingga dirasa kurang intensif dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri siswa. Untuk mengatasi kesulitan kemampuan bina diri toilet training siswa, guru melatih kemampuan toilet training di setiap jam istirahat saat siswa BAK atau BAB di sekolah. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa guru memberikan evaluasi dengan menggunakan task analisis (analisis tugas) bina diri <i>toilet training</i> . Namun karena kondisi siswa yang sulit untuk diberikan instruksi dan sering mengakutkan tangan dan kakinya serta kebiasaan di rumah penuh dalam toilet training saat di rumah menjadikan siswa manja dan bergantung penuh terhadap bantuan guru.
4.	Perhatian orang tua dan guru	Perhatian orang tua (ibu) yang terlalu berlebihan yaitu dengan membantu penuh kegiatan BAK maupun BAB siswa saat di rumah membuat siswa merasa nyaman dan enggan jika

		melkan sendiri. Sikap ibu yang kasihan dan agar BAK maupun BAB anak lebih cepat selesai sehingga aaktivitas yang lain tidak terganggu. Hal iniah yang sering menanamkan sikap tidak mandiri terhadap seorang anak.
--	--	--

**HASIL OBSERVASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN
BINA DIRI TOILET RAINING**

Subjek II

No	Aspek Penelitian	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Kondisi anak	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik anak, dilihat dari kemampuan motorik tangan dan kaki yang cukup baik. Sudah mampu memegang benda dengan baik, mampu melepas maupun memakai celana dengan baik. Namun perilaku anak yang sering mengeluarkan gerakan bermain-mainkan tanganya (<i>stereotip</i>) sering mengganggu kegiatan toilet trainingnya. - Kesiapan kognitif, siswa sudah mampu melakukan instruksi dari guru dengan baik. Namun perhatian siswa yang mudah beralih membuat guru sering kesulitan untuk mengkodisikan siswa. - Kesiapan sosial-emoional, mood siswa yang sering berubah yaitu kadang menjadi siswa yang penurut, mau mengikuti instruksi dari guru dengan baik, namun kadang sulit sekali untuk diinstruksi. Selain itu rasa jijik siswa terhadap kotorannya sendiri membuat siswa enggan untuk membersihkan kemaluannya maupun menyiram kotoran di atas kloset. Untuk memfasiasinya, guru menggunakan permen coklat kesukaan siswa sebagai hadiah (<i>reward</i>) jika siswa mau membersihkan kemaluannya dan membersihkan kloset dengan baik..
2.	Kebiasaan toilet training di sekolah	Guru membiasakan siswa untuk BAK saat jam istirahat sekolah. Dari kecil siswa sering menggunakan popok di rumah maupun di sekolah. Walaupun sekarang siswa jarang menggunakan popok, namun siswa merasa lebih nyaman jika BAK maupun BAB di dalam popok daripada di toilet. Sehingga rasa jijik siswa terhadap kotorannya sendiri membuat guru sering kesulitan untuk melatih kemampuan toilet training siswa

		dengan baik.
3.	Pembelajaran bina diri toilet training	<p>Di sekolah sudah ada program pembelajaran bina diri toilet training. Guru memodifikasi RPP bina diri toilet training mulai dari materi, media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Materi yang digunakan disederhanakan yaitu hanya untuk BAK dan BAB. Media dan metode yang digunakan yaitu gambar dan video animasi karena siswa sangat menyukai media audio visual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual. Namun pembelajaran bina diri toilet training ini hanya diberikan 1 kali dalam seminggu, sehingga dirasa kurang intensif dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri siswa. Untuk mengatasi kesulitan kemampuan bina diri toilet training siswa, guru melatih kemampuan toilet training di setiap jam istirahat saat siswa BAK atau BAB di sekolah. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa guru memberikan evaluasi dengan menggunakan task analisis (analisis tugas) bina diri <i>toilet training</i>. Namun karena mood siswa yang sering berubah, membuat guru menjadi kesulitan dalam melatih kemampuan toilet training siswa. Untuk memfasilitasi guru menggunakan permen coklat kesukaan siswa agar sebagai <i>reward</i> jika siswa mampu melakukan semua instruksi dari guru dengan baik.</p>
4.	Perhatian orang tua dan guru	<p>Perhatian orang tua yang salah yaitu selalu memakaikan popok kepada anaknya agar pekerjaan di rumah menjadi praktis dan berjalan lancar, menanamkan kebiasaan toilet training yang salah terhadap diri anak. Anak menjadi merasa lebih nyaman jika BAK maupun BAB dengan menggunakan popok daripada dengan menggunakan toilet. Hal inilah yang sering menanamkan sikap tidak mandiri terhadap seorang anak.</p>

Lampiran 14. Hasil Observasi Kesulitan Yang Dihadapi Anak Autis Dalam Kemampuan Bina Diri *Toilet Training*

HASIL OBSERVASI KESULITAN YANG DIHADAPI ANAK AUTIS DALAM KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING*

Subjek I

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Deskripsi Kesulitan Siswa
1.	Menggantungkan celana di atas gantungan baju	Siswa belum mampu menggantung celana di atas gantungan baju, hal ini dikarenakan letak gantungan baju yang tinggi, sehingga siswa kesulitan untuk menggantung celananya. Selain itu siswa yang enggan untuk melakukan instruksi dari guru membuat guru harus membantu siswa dalam menggantung celananya.
2.	Jongkok di atas kloset	Siswa belum mampu jongkok di atas kloset dengan benar. Siswa sering terpeleset atau terjauh jika dibiarkan sendiri untuk jongkok di atas kloset, sehingga guru membantu siswa dengan memegang tangannya.
3.	Membersihkan kemaluan	Siswa kesulitan saat membersihkan kemaluannya, siswa malah memegang kemaluannya dan tidak mau mengikuti instruksi dari guru
4.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	Siswa kesulitan dalam membersihkan kotoran, yaitu tidak mampu menyiram kloset sendiri, harus dengan bantuan guru. Hal ini dikarenakan jika siswa memegang gayung, siswa akan langsung menyiram air ke kepalanya, sehingga guru menjadi was-was.
5.	Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)	Siswa kesulitan saat mencuci tangannya, kejadian yang lain, siswa malah sering memakan sabun.
6.	Memakai celana dalam dan celana luar	Siswa kesulitan dalam memasukkan kaki ke lubang celana, sering gagal dalam memakai celana

		dan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dalam tahapan ini guru selalu membantu siswa dengan memakaikan celananya.
7.	Kejadian yang tidak terduga saat kegiatan bina diri <i>Toilet Training</i>	Kondisi tangan dan kaki siswa yang sering kaku saat diinstruksi oleh guru, membuat guru kesulitan untuk melihat kemampuan bina diri toilet training siswa. Selain itu perilaku tangan siswa yang sering mengeluarkan gerakan stereotip dengan mengepak-kepakkan tangannya dan tiba-tiba menyiram air ke kepalanya jika memegang gayung.

**HASIL OBSERVASI KESULITAN YANG DIHADAPI ANAK AUTIS DALAM
KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING***

Subjek II

No	Tahapan <i>Toilet Training</i>	Deskripsi Kesulitan Siswa
1.	Jongkok diatas kloset	siswa belum mampu jongkok di atas kloset dengna benar. Siswa sering salah posisi dengan enghadap kebelakang.
2.	Membersihkan kemaluan	Siswa kesulitan saat meembersihan kemaluannya, siswa seperti enggan untuk melakukannya karena rasa jijik terhadap kotoranya sendiri
3.	Membersihkan kotoran (menyiram kloset)	Siswa kesulitan dalam memebersihkan kotoran, yaitu tdak mampu menyiram kloset sendiri, harus denga bantuan guru. Hal ini dikeranakan perasaan jijik siswa terhadap kotorannya sendiri.
4.	Memakai celana dalam dan celana luar	Siswa masih sedikit kesulita dalam memkai celana, membutuhkan waktu yang lama untuk memakainya dan terkadang erah sebelum selesai memakainya.
5.	Kejadian yang tidak terduga saat kegiatan bina diri <i>Toilet Training</i>	mood siswa yang sering berubah yaitu kadang menjadi siswa yang penurut, mau mengikuti inruksi dari gur denga baik, namun kadang sulit sekali untuk diintruksi. Selain itu rasa jijik siswa terhadap kotorannya sendiri membuat siswa enggan untuk membesihkan kemaluannya maupun menyiram kotoran di atas kloset.

Lampiran 15. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis dengan Guru

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS KEPADA GURU

Subjek I

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan toilet training, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?

Jawaban : Kemampuan motorik tangan maupun kaki HU masih rendah, HU sering gagal dalam memasukkan kaki ke dalam lubang celana. Selain itu HU selalu mengacakukukan tangan dan kakinya jika diintruksi. Misalnya saat diintruksi untuk berdiri atau mengambil sesuatu., HU tidak melakukan intruksi dari guru melainkan hanya diam dan mengacakukukan tangan dan kakinya saat dibantu untuk melakukannya.

2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?

Jawaban : HU sudah mampu untuk berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB. Namun, HU masing sering mengompol dicelana karena tidak mengatakan keinginannya untuk BAK. Hal ini siswa yang tidak bisa menahan rasa ingin BAK terlalu lama. Selain itu siswa sering berkata “pipis”, namun saat dibawa ke toilet siswa tidak BAK.. siswa terkadang hanya ingin mengerjai guru seperti berkata “pipis” padahal tidak ingin BAK atau mengompol di kelas sebagai bentuk penolakan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Bagaimana kebiasaan toilet training anak di sekolah?

Jawaban : HU dibiasakan untuk BAK saat jam istirahat sekolah

oleh guru. Dan pada keesokan harinya sebelum masuk sekolah, siswa juga BAK di sekolah yang dibantu oleh ibunya. Kebiasaan BAK ini dimaksudkan agar siswa tidak mengompol di celana, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik.

4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?

Jawaban : HU akan langsung berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, jika tidak HU akan menunjuk ke arah toilet sambil berkata “pipis”.

5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di sekolah?

Jawaban : HU terbiasa BAK atau BAB dalam toilet yang berkaset/ jongkok. Kegiatan toilet training di sekolah, HU masih harus dibantu oleh guru, hal ini karena kemampuan siswa yang rendah dan juga kebiasaan yang ditama sejak kecil dimana ibu selalu membantu penuh kegiatan toilet trainingnya. Sehingga menimbulkan sikap tidak mandiri dan selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Jika diinstruksi untuk melakukan tahapan dalam toilet training, siswa menolak dan hanya diam atau menggerakkan tangan dan kakinya. Sehingga guru kesulitan untuk melatih toilet training siswa. Selain itu karena waktu istirahat hanya sebentar dan juga digunakan untuk makan pagi bagi siswa, sehingga guru harus membantu kegiatan BAK maupun BAB siswa di sekolah, agar cepat selesai dan dapat melakukan aktivitas yang lainnya.

6. Apakah anak mampu melakukan toilet training secara mandiri?

Jawaban : HU belum mampu melakukan toilet training sendiri, masih harus dengan pengawasan dan bantuan dari

guru. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang masih rendah dan karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan koordinasi sensomotorik yang rendah, sehinggamasih sering terjatuh/terpleset jika sendiri di dalam toilet. Selain itu kesukaan siswa terhadap air membuat guru menjadi was-was jika HU dibiarkan di dalam toilet sendiri, siswa akan bermain air dengan menyiramkannya ke kepala siswa.

7. Apakah anak masih sering menggunakan pempres/ mengompol?

Jawaban : Siswa sudah tidak menggunakan pemperes di sekolah, sudah dibiasakan untuk BAK atau BAB di toilet. Namun, siswa masih sering mengompol bahkan BAB di celana karena tidak bisa menahannya.

8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan toilet training/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan toilet training ?

Jawaban : Siswa belum mampu untuk melakukan kegiatan toilet training sendiri dan masih mengalami banyak kesulitan, diantaranya: belum mamppp jongkok di atas kloset, belum mampu membersihkan kemaluan sendiri, belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) sendiri, belum mampu membersihkan tangan dan mengelap dengan handuk,serta belum mampu memakai celana dalam maupun celana luar.

9. Apakah anak mampu melakukan toilet training secara urut?

Jawaban : Siswa melakukan kegiatan toilet training secara urut karena dengan bantuan oleh guru, jika siswa melakukan sendiri siswa nantinya hanya diam dan hanya bermain air.

10. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?

Jawaban : Guru membantu kesulitan yang dihadapi siswa dengan mengintruksi atau dengan pemberian reward jika siswa mau melakukan yang diinstruksi oleh guru seperti bernyanyi sambil menari. Namun terkadang mood siswa yang mudah berubah membuat guru kesulitan untuk melatih kemampuan bina diri toilet training siswa..

11. Program apa saja yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kemampuan bina diri toilet trainingnya

Jawaban : Program sekolah yang diberikan siswa untuk menunjang kemampuan bina diri toilet training antara lain dengan program pembelajaran bina diri toilet training, terapi pijat untuk melemaskan otot-otot tangan dan kaki, terapi sensorimotorik, meronce, dll.

12. bagaimana cara yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan bina diri toilet training siswa?

Jawaban : Pada pembelajaran bina diri *toilet training*, guru menggunakan tes praktek atau analisis tugas kegiatan BAK dan BAB yang nantinya menggunakan kriteria penilaian baik, cukup, dan rendah.

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS KEPADA GURU

Subjek II

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan toilet training, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?

Jawaban : kemampuan motorik tangan dan kaki yang cukup baik. Sudah mampu memegang benda dengan baik, mampu melepas maupun memakai celana dengan baik. Namun perilaku anak yang sering mengeluarkan gerakan bermain-mainkan tangannya (*stereotip*) sering mengganggu kegiatan toilet trainingnya. Kemampuan koordinasi sensomotorik siswa cukup, mampu memakai celana dalam maupun luar sendiri namun membutuhkan waktu yang relatif lama.

2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?

Jawaban : HA sudah mampu untuk berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, walaupun terkadang siswa tidak menagtakannya seperti menahan rasa ingin BAK maupun BAB dengan menunjukkan wajah yang merah dan duduk terdiam.. hal ini dikarenakan kebiasaan siswa yang menggunakan pampers, sehingga siswa terbiasa BAK maupun BAB dengan menggunakan pampers tanpa harus berkata kepada guru.

3. Bagaimana kebiasaan toilet training anak di sekolah?

Jawaban : Guru membiasakan siswa untuk BAK saat jam istirahat sekolah. Dari kecil siswa sering menggunakan pampers baik di rumah maupun di sekolah. Walaupun sekarang siswa jarang menggunakan pampers, namun

siswa merasa lebih nyaman jika BAK maupun BAB di dalam pampers daripada di toilet. Sehingga rasa jijik siswa terhadap kotorannya sendiri membuat guru sering kesulitan untuk melatih kemampuan toilet training siswa dengan baik.

4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?

Jawaban : HU akan langsung berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, jika tidak HU akan menunjuk ke arah toilet sambil berkata “pipis”.

5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di sekolah?

Jawaban : Saat siswa BAK ataupun BAB di sekolah, siswa langsung menuju toilet dan melepas celananya. Siswa sudah mampu mengurutkan langkah-langkah dalam tahapan toilet training, namun siswa masih sedikit kesulitan dalam jongkok di atas kloset karena sering terbalik posisinya menghadap ke belakang. Jika siswa melihat kotorannya saat BAB, siswa akan bergumam keras menunjukkan rasa jijik. Sehingga siswa enggan untuk membersihkan kemaluannya sendiri serta menyiram kloset.

6. Apakah anak mampu melakukan toilet training secara mandiri?

Jawaban : HA sudah mampu mengurutkan tahapan dalam toilet training dengan baik, namun masih mengalami kesulitan pada beberapa tahapan karena rasa jijik akan kotorannya sendiri, membuat guru membantu siswa dalam tahapan membersihkan kemaluan dan membersihkan kotoran (menyiram kloset). Pada tahapan yang lain siswa sudah mampu melakukan sendiri.

7. Apakah anak masih sering menggunakan pampers/ mengompol?

Jawaban : Sampai saat ini siswa jarang menggunakan pempers, sesekali siswa menggunakan pempers jika sedang diare atau terkadang jika saat di rumah siswa sedang tidak mood dan ingin sekali menggunakan pempers.

8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan toilet training/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan toilet training ?

Jawaban : Siswa belum mampu untuk melakukan kegiatan toilet training sendiri pada tahapan membersihkan ekmaluan dan menyiram kloset. Hal ini dikarenakan rasa jijik terhadap kotorannya sendiri.

9. Apakah anak mampu melakukan toilet training secara urut?

Jawaban : Siswa sudah mampu melakukan kegiatan toilet training secara urut walaupun masih dengan sedikit instruksi dari guru. Hal ini dikarenakan perhatian siswa yang mudah beralih. Sering keasikan memainkan jari tangan sambil mengoceh daripada menyelesaikan tahapan dalam toilet training.

10. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?

Jawaban : Guru membantu kesulitan yang dihadapi siswa dengan menginstruksi atau dengan pemberian reward jika siswa mau melakukan yang diinstruksi oleh guru seperti bernyanyi sambil menari. Namun terkadang mood siswa yang mudah berubah membuat guru kesulitan untuk melatih kemampuan bina diri toilet training siswa..

11. Program apa saja yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kemampuan bina diri toilet trainingnya

Jawaban : Program sekolah yang diberikan siswa untuk menunjang kemampuan bina diri toilet training antara

lain dengan program pembelajaran bina diri toilet training, terapi pijat untuk melemaskan otot-otot tangan dan kaki, terapi sensomotorik, meronce, dll.

12. bagaimana cara yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan bina diri toilet raining siswa?

Jawaban : Pada pembelajaran bina diri *toilet training*, guru menggunakan tes praktek atau analisis tugas kegiatan BAK dan BAB yang nantinya menggunakan kriteria penilaian baik, cukup, dan rendah.

Lampiran 16. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis dengan Orangtua

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS DENGAN ORANGTUA

Orangtua Subjek I

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan toilet training, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?

Jawaban : Anak sama sekali belum mampu BAK maupun BAB sendiri, sering terpleset dan jika dibiarkan sendiri akan bermain air dan menyiram seluruh tubuhnya.

2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?

Jawaban : Anak sudah mampu berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB. Ketika anak tidak berkata ingin pipis atau eek dalam waktu yang lama, ibu berinisiatif untuk membawanya ke toilet untuk BAK maupun BAB.

3. Bagaimana kebiasaan *toilet training* anak di sekolah?

Jawaban : Anak sudah saya biasakan untuk BAK ataupun BAB di toilet, namun masih sering saya bantu karena anak tidak mampu melakukannya sendiri.

4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?

Jawaban : Anak akan langsung berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, jika tidak anak akan menunjuk ke arah toilet sambil berkata “pipis”.

5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di rumah?

Jawaban : Anak sering BAK dan BAB di toilet dengan bantuan ibu. Anak kadang masih sering mengompol jika

minum air banya tanpa berkata untuk ingin BAK.

6. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara mandiri?

Jawaban : Anak belum mampu melakukan *toilet training* sendiri, masih harus dengan pengawasan dan bantuan dari ibu, karena masih sering terjatuh dan bahaya jika harus BAK maupun BAB sendiri.

7. Apakah anak masih sering menggunakan pempres/ mengompol?

Jawaban : Anak sudah tidak menggunakan pemperes di sekolah, sudah dibiasakan untuk BAK atau BAB di toilet. Namun, anak masih sering mengompol bahkan BAB dicelana karena tidak bisa menahannya.

8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan *toilet training*/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan *toilet training* ?

Jawaban : Anak belum mampu untuk melakukan kegiatan *toilet training* sendiri dan masih mengalami banyak kesulitan, diantaranya: belum mamppp jongkok di atas kloset, belum mampu membersihkan kemaluan sendiri, belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) sendiri, belum mampu membersihkan tangan dan mengelap dengan handuk,serta belum mampu memakai celana dalam maupun celana luar.

9. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara urut?

Jawaban : Anak melakukan kegiatan BAK maupun BAB secara urut dengan bantuan ibu. Jika sendiri, anak hny diam dan hanya bermain air.

10. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?

Jawaban : Ibu membantu anak dalam BAK maupun BAB agar

bersih dan tidak mengganggu aktifitas yang lainnya.

11. Program apa saja yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kemampuan bina diri *toilet training*nya

Jawaban : Program sekolah yang diberikan siswa untuk menunjang kemampuan bina diri *toilet training* antara lain dengan program pembelajaran bina diri toilet training, terapi pijat untuk melemaskan otot-otot tangan dan kaki, terapi sensomotorik, meronce, dll.

12. bagaimana cara yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan bina diri toilet training siswa?

Jawaban : Pada pembelajaran bina diri *toilet training*, guru menggunakan tes praktek atau analisis tugas kegiatan BAK dan BAB yang nantinya menggunakan kriteria penilaian baik, cukup, dan rendah.

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS DENGAN ORANGTUA

Orangtua Subjek I

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan toilet training, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?

Jawaban : Anak sama sekali belum mampu BAK maupun BAB sendiri, sering terpleset dan jika dibiarkan sendiri akan bermain air dan menyiram seluruh tubuhnya.

2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?

Jawaban : Anak sudah mampu berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB. Ketika anak tidak berkata ingin pipis atau eek dalam waktu yang lama, ibu berinisiatif untuk membawanya ke toilet untuk BAK maupun BAB.

3. Bagaimana kebiasaan *toilet training* anak di sekolah?

Jawaban : Anak sudah saya biasakan untuk BAK ataupun BAB di toilet, namun masih sering saya bantu karena anak tidak mampu melakukannya sendiri.

4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?

Jawaban : Anak akan langsung berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, jika tidak anak akan menunjuk ke arah toilet sambil berkata “pipis”.

5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di rumah?

Jawaban : Anak sering BAK dan BAB di toilet dengan bantuan ibu. Anak kadang masih sering mengompol jika minum air banya tanpa berkata untuk ingin BAK.

6. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara mandiri?

Jawaban : Anak belum mampu melakukan *toilet training* sendiri, masih harus dengan pengawasan dan bantuan dari ibu, karena masih sering terjatuh dan bahaya jika harus BAK maupun BAB sendiri.

7. Apakah anak masih sering menggunakan pempres/ mengompol?

Jawaban : Anak sudah tidak menggunakan pemperes di sekolah, sudah dibiasakan untuk BAK atau BAB di toilet. Namun, anak masih sering mengompol bahkan BAB dicelana karena tidak bisa menahannya.

8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan *toilet training*/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan *toilet training* ?

Jawaban : Anak belum mampu untuk melakukan kegiatan *toilet training* sendiri dan masih mengalami banyak kesulitan, diantaranya: belum mampuk jongkok di atas kloset, belum mampu membersihkan kemaluan sendiri, belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) sendiri, belum mampu membersihkan tangan dan mengelap dengan handuk, serta belum mampu memakai celana dalam maupun celana luar.

9. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara urut?

Jawaban : Anak melakukan kegiatan BAK maupun BAB secara urut dengan bantuan ibu. Jika sendiri, anak hanya diam dan hanya bermain air.

10. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?

Jawaban : Ibu membantu anak dalam BAK maupun BAB agar bersih dan tidak mengganggu aktifitas yang lainnya.

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BINA DIRI *TOILET TRAINING* ANAK AUTIS DENGAN ORANGTUA

Orangtua Subjek II

1. Bagaimana kondisi anak autis dalam kegiatan *toilet training*, baik motorik kasar, motorik halus, sensorik dan koordinasi sensomotoriknya?

Jawaban : Anak sama sekali belum mampu BAK maupun BAB sendiri, sering terpleset dan jika dibiarkan sendiri akan bermain air dan menyiram seluruh tubuhnya.

2. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB?

Jawaban : Anak sudah mampu berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB. Ketika anak tidak berkata ingin pipis atau eek dalam waktu yang lama, ibu berinisiatif untuk membawanya ke toilet untuk BAK maupun BAB.

3. Bagaimana kebiasaan *toilet training* anak di rumah?

Jawaban : Anak sudah saya biasakan untuk BAK ataupun BAB di toilet, namun masih sering saya bantu karena anak tidak mampu melakukannya sendiri.

4. Bagaimana anak bisa mengenali jika ingin BAK/BAB?

Jawaban : Anak akan langsung berkata “pipis” jika ingin BAK dan “eek” jika ingin BAB, jika tidak anak akan menunjuk ke arah toilet sambil berkata “pipis”.

5. Seperti apa cara BAK atau BAB yang dilakukan anak di rumah?

Jawaban : Anak sering BAK dan BAB di toilet dengan bantuan ibu. Kadang pada saat BAB, anak terlihat kesulitan.

6. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara mandiri?

Jawaban : Anak belum mampu melakukan *toilet training* sendiri,

masih harus dengan pengawasan dan bantuan dari ibu.

7. Apakah anak masih sering menggunakan pempres/ mengompol?

Jawaban : Anak sudah jarang menggunakan pemperes di sekolah, sudah dibiasakan untuk BAK atau BAB di toilet. Namun, anak masih sering kesulitan untuk BAK maupun BAB di toilet.

8. Apakah anak mengalami masalah terkait dengan kegiatan *toilet training*/ kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan *toilet training* ?

Jawaban : Anak belum mampu untuk melakukan kegiatan *toilet training* sendiri dan masih mengalami banyak kesulitan, diantaranya: belum mampup jongkok di atas kloset, belum mampu membersihkan kemaluan sendiri, belum mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset) sendiri, belum mampu membersihkan tangan dan mengelap dengan handuk,serta belum mampu memakai celana dalam maupun celana luar.

9. Apakah anak mampu melakukan *toilet training* secara urut?

Jawaban : Anak melakukan kegiatan BAK maupun BAB secara urut dengan bantuan ibu. Jika sendiri, anak hny diam dan hanya bermain air.

10. Jika anak mengalami kesulitan, tindakan apa yang anda berikan?

Jawaban : Ibu membantu anak dalam BAK maupun BAB agar bersih dan tidak mengganggu aktifitas yang lainnya.

Lampiran 15. Rancangan Program Pembelajaran

RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah	: SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kelas	: I SD
Mata Pelajaran	: Bina Diri <i>Toilet Training</i>
semester	: I (satu)
Alokasi Waktu	: 1x 30 menit
Standar Kompetensi	: Siswa mampu mengurus diri sendiri
Kompetensi Dasar	: Siswa mampu mengurus diri sendiri Siswa mampu buang air kecil sendiri Siswa mampu buang air besar sendiri Siswa mampu mandi sendiri Siswa mampu menggosok gigi sendiri
Indikator	: Siswa mampu buang air kecil dan buang besar sendiri

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengenal tahapan dalam toilet training
2. Siswa mampu buang air kecil dan buang air besar sendiri

II. Materi Pokok Pembelajaran

Mengenal *toilet training* dan tahapan dalam BAK dan BAB

III. Metode dan Media

1. Metode : ceramah, demonstrasi, modelling, dan pemberian tugas
2. Media : buku panduan bina diri *toilet training* untuk ATG, kartu gambar, video animasi, laptop, peralatan dalam toilet (gayung, sabun, handuk)

IV. Skenario Pembelajaran

1. Tahap awal
 - a. Mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk pembelajaran bina diri toilet training
 - b. Berdoa bersama

- c. Guru menyiapkan alat atau media pelajaran bna diri toilet training yaitu kartu gambar, laptop, peralatan di toilet (gayung, sabun, handuk)
- 2. Tahap Inti
 - a. Siswa duduk di bangku masing-masing
 - b. Guru memberikan ceramah atau penjelasan mengenai pentingnya *toilet training* secara singkat
 - c. Guru memberikan penjelasan tentang tahapan-tahapan dalam *toilet training* dengan media kartu gambar dan video animasi *toilet training*
 - d. Guru mulai mendemonstasi cara buang air kecil
 - e. Siswa ikut melakukan praktek buang air kecil
- 3. Tahap Akhir
 - a. Siswa bersama guru mengulang maeri pelajaran bersama
 - b. Menutup dengan berdoa bersama
- V. Evaluasi Hasil Belajar
 - 1. Perbuatan (analisis tugas)

Guru Kelas



Ida Dwiyati, S.Pd.

NIP. -

RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah	: SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kelas	: I SD
Mata Pelajaran	: Bina Diri <i>Toilet Training</i>
semester	: I (satu)
Alokasi Waktu	: 1x 30 menit
Standar Kompetensi	: Siswa mampu mengurus diri sendiri
Kompetensi Dasar	: Siswa mampu mengurus diri sendiri Siswa mampu buang air kecil sendiri Siswa mampu buang air besar sendiri Siswa mampu mandi sendiri Siswa mampu menggosok gigi sendiri
Indikator	: Siswa mampu buang air kecil dan buang besar sendiri

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengenal tahapan dalam toilet training
2. Siswa mampu buang air kecil dan buang air besar sendiri

II. Materi Pokok Pembelajaran

Mengenal *toilet training* dan tahapan dalam BAK dan BAB

III. Metode dan Media

1. Metode : ceramah, demonstrasi, modelling, dan pemberian tugas
2. Media : buku panduan bina diri *toilet training* untuk ATG, kartu gambar, video animasi, laptop, peralatan dalam toilet (gayung, sabun, handuk)

IV. Skenario Pembelajaran

1. Tahap awal
 - a. Mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk pembelajaran bina diri toilet training
 - b. Berdoa bersama

- c. Guru menyiapkan alat atau media pelajaran bna diri toilet training yaitu kartu gambar, laptop, peralatan di toilet (gayung, sabun, handuk)
 2. Tahap Inti
 - a. Siswa duduk di bangku masing-masing
 - b. Guru memberikan ceramah atau penjelasan mengenai pentingnya *toilet training* secara singkat
 - c. Guru memberikan penjelasan tentang tahapan-tahapan dalam *toilet training* dengan media kartu gambar dan video animasi *toilet training*
 - d. Guru mulai mendemonstasi cara buang air kecil
 - e. Siswa ikut melakukan praktek buang air kecil
 3. Tahap Akhir
 - a. Siswa bersama guru mengulang maeri pelajaran bersama
 - b. Menutup dengan berdoa bersama
- V. Evaluasi Hasil Belajar
1. Perbuatan (analisis tugas)

Guru Kelas



Ervi Diah K, S.Pd.

NIP. -